



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS BERITA
DENGAN MODEL *MAKE A MATCH* DAN MEDIA AUDIOVISUAL
PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP SYAFI'YAH TERPADU
BANTARBOLANG KABUPATEN PEMALANG**

SKRIPSI

Disusun guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Nama : Nur Lukman Chakim

Nim : 2101411166

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

SARI

Chakim, Nur Lukman. 2016. "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model *Make A Match* dan Media Audiovisual pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Syafi'iyah Bantarbolang". *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Haryadi, M.Pd. dan Pembimbing II: Prof. Subyantoro, M.Hum.

Kata kunci: keterampilan menulis teks berita, model *make a match*, media audiovisual

Berdasarkan hasil observasi dengan guru Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VIII SMP Syafi'iyah Bantarbolang Kabupaten Pemalang diperoleh informasi bahwa keterampilan peserta didik dalam menulis teks berita masih rendah. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata yang hanya mencapai 61,42, sedangkan untuk Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Syafi'iyah Bantarbolang sebesar 70. Dengan penerapan model pembelajaran *Make A Match* dan media audiovisual diharapkan mampu meningkatkan keterampilan menulis teks berita.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana proses pembelajaran, peningkatan keterampilan, dan perubahan perilaku peserta didik kelas VIII SMP Syafi'iyah Bantarbolang Kabupaten Pemalang dalam mengikuti pembelajaran keterampilan menulis teks berita menggunakan model *Make A Match* dengan media audiovisual. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses pembelajaran keterampilan menulis teks berita, peningkatan keterampilan, dan perubahan perilaku peserta didik kelas VIII SMP Syafi'iyah Bantarbolang dalam mengikuti pembelajaran keterampilan menulis teks berita dengan model *Make A Match* dan media audiovisual.

Desain penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas melalui tiga tahap, yaitu prasiklus, siklus I, dan siklus II. Tiap siklus terdiri atas proses perencanaan, tindakan observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah keterampilan menulis teks berita yang dilaksanakan pada peserta didik kelas VIII SMP Syafi'iyah Bantarbolang. Pada penelitian ini terdapat dua variabel yang digunakan yaitu keterampilan menulis teks berita dan model pembelajaran *Make A Match* dengan media audiovisual. Penelitian ini terdiri atas dua siklus, setiap siklus memiliki tiga tahap yakni perencanaan, tindakan observasi, dan refleksi. Alat pengambilan data dilakukan dengan tes dan nontes. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik kuantitatif dan teknik kualitatif.

Proses pembelajaran keterampilan menulis teks berita dengan model *Make A Match* dan media audiovisual telah berjalan dengan intensif, kondusif, dan menyenangkan. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa pembelajaran keterampilan menulis teks berita dengan model *Make A Match* dan media audiovisual mengalami peningkatan. Hasil tes keterampilan menulis teks

berita pada siklus I diperoleh nilai rata-rata klasikal sebesar 70,57 dengan ketuntasan sebesar 66,67% dan mengalami peningkatan sebesar 9,66 menjadi 80,23 dengan ketuntasan sebesar 100% pada siklus II. Peningkatan keterampilan menulis teks berita juga diikuti perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih positif. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan nilai ketuntasan perilaku peserta didik pada tiap aspek, yang terdiri atas keseriusan, kepercayaan diri, kerjasama, kemandirian, dan respon positif peserta didik.

Saran yang diberikan peneliti kepada guru bahasa dan sastra Indonesia adalah agar menerapkan model pembelajaran *Make A Match* dan media audiovisual sebagai alternatif pembelajaran. Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang keterampilan menulis teks berita hendaknya menggunakan model dan media lain yang lebih menarik dan variatif sehingga dapat dijadikan alternatif pembelajaran menulis teks berita dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dilanjutkan ke sidang
panitia ujian skripsi.

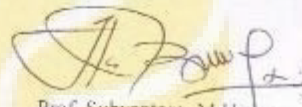
Semarang, Agustus 2016

Pembimbing I,



Dr. Haryadi, M.Pd.
NIP: 196710051993031003

Pembimbing II



Prof. Subyantoro, M.Hum.
NIP: 196802131992031002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada Hari : Selasa

Tanggal : 30 Agustus 2016

Panitia Ujian Skripsi

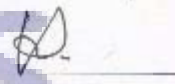
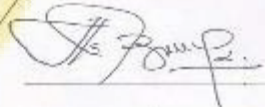
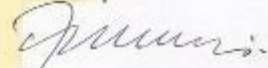
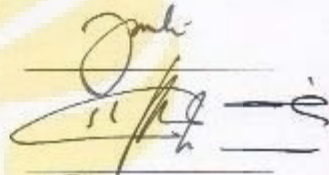
Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M. Hum.
NIP: 196107041988031003
Ketua

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP: 198202122006042002
Sekretaris

Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M. Hum.
NIP: 196707261993031004
Penguji I

Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum.
NIP: 196802131992031002
Penguji II

Dr. Haryadi, M.Pd.
NIP: 196710051993031003
Penguji III

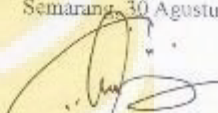


Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
NIP: 196000803198901100

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 30 Agustus 2016

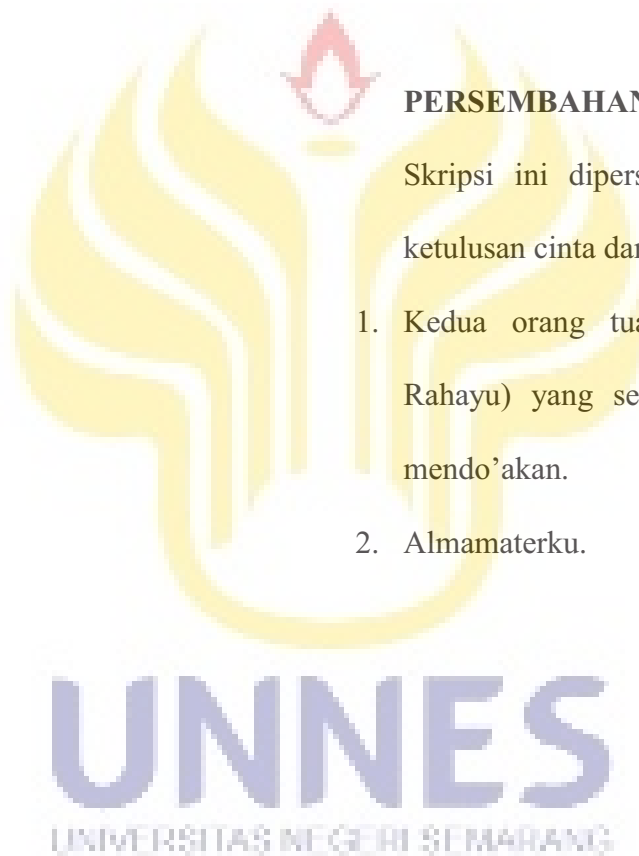

Nur Lukman Chakim
NIM 2101411166

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. Selalu berpikir positif dan mulai dari sekarang karena kesuksesan bukan hanya impian tapi harus diwujudkan (Penulis)
2. Pendidikan merupakan perlengkapan terbaik di hari tua (*Aristoteles*)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan sebagai ketulusan cinta dan bakti kepada :

1. Kedua orang tuaku (Tauhid, Sri Rahayu) yang selalu mendidik dan mendo'akan.
2. Almamaterku.

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model *Make A Match* dan Media Audiovisual pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Syafi’iyah Terpadu Bantarbolang Kabupaten Pemalang” sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya dukungan dan bimbingan dari semua pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih

dan rasa hormat kepada Dr. Haryadi. M.Pd., sebagai Dosen Pembimbing I dan Prof. Subyantoro, M.Hum., sebagai Dosen Pembimbing II yang telah membimbing, memberikan arahan, dan saran dengan penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini. Pada kesempatan ini peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada beberapa pihak berikut ini.

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan mengenai urusan administrasi dalam penelitian penulisan skripsi;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang yang telah menyediakan segala hal yang dibutuhkan selama penulisan skripsi;

4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama proses perkuliahan;
5. Kepala SMP Syafi'iyah Bantarbolang Kabupaten Pemalang yang telah memberikan izin penelitian;
6. Guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian;
7. Peserta didik kelas VIII SMP Syafi'iyah Bantarbolang Kabupaten Pemalang yang telah bersungguh-sungguh dalam menulis teks berita;
8. Kedua orang tua saya yang tanpa henti memberi kasih sayang, dukungan, serta doanya;
9. Orang yang selalu menemaniku dalam penulisan skripsi ini Alief Azlinda;
10. Teman-teman bimbingan Pak Haryadi dan Pak Subyantoro;
11. Teman-teman Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2011; dan
12. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin dalam penulisan skripsi ini, namun apabila masih ditemukan kesalahan maupun kekeliruan peneliti mengharapkan saran serta kritik yang membangun dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini. Akhirnya, peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 30 Agustus 2016

Nur Lukman Chakim
NIM: 2101411166

DAFTAR ISI

	Halaman
SARI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN KELULUSAN	v
PERNYATAAN	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR BAGAN	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah	10
1.4 Rumusan Masalah	12
1.5 Tujuan Penelitian	12
1.6 Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka	15
2.2 Landasan Teoretis	26
2.2.1 Hakikat Menulis	26
2.2.1.1 Pengertian Menulis	26
2.2.1.2 Tujuan dan Manfaat Menulis	28
2.2.2 Hakikat Teks Berita	30
2.2.2.1 Pengertian Teks	31
2.2.2.2 Pengertian Berita	31
2.2.2.3 Pengertian Teks Berita	33
2.2.2.4 Unsur Teks Berita	34

2.2.2.5 Struktur Berita	36
2.2.2.6 Jenis dan Macam Berita	39
2.2.2.7 Bahasa Teks Berita	42
2.2.2.8 Teknik Menulis Teks Berita	44
2.2.2.9 Penilaian dalam Menulis Teks Berita	46
2.2.3 Hakikat Model Pembelajaran <i>Make A Match</i>	47
2.2.4 Hakikat Media Pembelajaran Audiovisual	49
2.2.4.1 Pengertian Media Pembelajaran	49
2.2.4.2 Pengertian Media Audiovisual	52
2.2.4.3 Tujuan Penggunaan Media Audiovisual	54
2.2.5 Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model <i>Make A Match</i> dengan Media Audiovisual	56
2.2.6 Evaluasi Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Berita	58
2.2.7 Kerangka Berpikir	59
2.2.8 Hipotesis Tindakan	63
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	64
3.1.1 Siklus I	65
3.1.1.1 Tahap Perencanaan	65
3.1.1.2 Tahap Tindakan dan Observasi	66
3.1.1.3 Refleksi Siklus I	70
3.1.2 Siklus II	70
3.1.2.1 Perencanaan	71
3.1.2.2 Tindakan dan Observasi	71
3.1.2.3 Refleksi Siklus II	75
3.2 Subjek Penelitian	75
3.3 Variabel Penelitian	76
3.3.1 Variabel Keterampilan Menulis Berita	77
3.3.2 Variabel Penggunaan Model <i>Make A Match</i> dan Media Audiovisual	78
3.4 Indikator Kinerja	79
3.4.1 Indikator Kuantitatif	80

3.4.2	Indikator Kualitatif	80
3.5	Instrumen Penelitian	81
3.5.1	Instrumen Tes	81
3.5.2	Instrumen Nontes	86
3.5.2.1	Pedoman Observasi	88
3.5.2.2	Pedoman Jurnal	89
3.5.2.3	Pedoman Wawancara	90
3.5.2.4	Pedoman Dokumentasi	91
3.6	Teknik Pengumpulan Data	92
3.6.1	Teknik Tes	92
3.6.2	Teknik Nontes	93
3.6.2.1	Observasi	93
3.6.2.2	Jurnal	94
3.6.2.3	Wawancara	94
3.6.2.4	Dokumentasi	95
3.7	Teknik Analisis Data	96
3.7.1	Teknik Kuantitatif	96
3.7.2	Teknik Kualitatif	97
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN		
4.1	Hasil Penelitian	98
4.1.1	Hasil Penelitian Prasiklus	99
4.1.1.1	Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Karakteristik Judul Prasiklus	101
4.1.1.2	Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Kelengkapan Isi Prasiklus	103
4.1.1.3	Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Keruntutan Pemaparan Prasiklus	104
4.1.1.4	Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Keefektifan Kalimat Prasiklus	105
4.1.1.5	Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Keefektifan Kosakata Prasiklus	106

4.1.1.6	Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Ketepatan Penggunaan Ejaan Prasiklus	107
4.1.2	Hasil Penelitian Siklus I	108
4.1.2.1	Proses Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model <i>Make A Match</i> dan Media Audiovisual Siklus I	108
4.1.2.1.1	Keintensifan Peserta Didik dalam Mengidentifikasi Contoh Teks Berita sebagai Proses Pemahaman Konsep Teks Berita Siklus I ...	110
4.1.2.1.2	Keaktifan dan Keantusiasan Peserta Didik dalam Mencari Pasangan Kartu-Kartu <i>Make A Match</i> Siklus I.....	112
4.1.2.1.3	Keintensifan Peserta Didik dalam Menyusun Kerangka dan Menulis Teks Berita Siklus I	116
4.1.2.1.4	Kekondusifan Peserta Didik pada Proses Presentasi di Depan Kelas Siklus I	117
4.1.2.1.5	Keefektifan Kegiatan Refleksi sehingga Peserta Didik Menyadari Kekurangan dan Mengetahui Langkah Selanjutnya yang Harus Dilakukan Siklus I	119
4.1.2.2	Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita Menggunakan Model <i>Make A Match</i> dan Media Audiovisual Siklus I	121
4.1.2.2.1	Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model <i>Make A Match</i> dan Media Audiovisual Siklus I.....	122
4.1.2.2.2	Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Karakteristik Judul Siklus I	125
4.1.2.2.3	Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Kelengkapan Isi Berita (5W+1H) Siklus I	126
4.1.2.2.4	Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Keruntutan Pemaparan Siklus I	127
4.1.2.2.5	Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Kesesuaian Isi dengan Tayangan Berita Siklus I	128
4.1.2.2.6	Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Keefektifan Kalimat Siklus I	129

4.1.2.2.7 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Keefektifan Kosakata (Diksi) Siklus I	130
4.1.2.2.8 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Ketepatan Penggunaan Ejaan dan Tanda Baca Siklus I	131
4.1.2.3 Hasil Perubahan Perilaku Peserta Didik setelah Mengikuti Pembelajaran Menulis Teks Berita dengan Model <i>Make A Match</i> dan Media Audiovisual	132
4.1.2.3.1 Keseriusan Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran Siklus I	133
4.1.2.3.2 Kepercayaan Diri Peserta Didik dalam Bertanya dan Menjawab Pertanyaan Guru Siklus I	135
4.1.2.3.3 Kerjasama Peserta Didik dalam Menyelesaikan Suatu Permasalahan Siklus I	136
4.1.2.3.4 Kemandirian Peserta Didik dalam Menulis Teks Berita Siklus I ...	138
4.1.2.3.5 Respon Positif Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model <i>Make A Match</i> dan Media Audiovisual Siklus I	139
4.1.2.4 Refleksi Siklus I	141
4.1.3 Hasil Penelitian Siklus II	144
4.1.3.1 Proses Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model <i>Make A Match</i> dan Media Audiovisual Siklus II	145
4.1.3.1.1 Keintensifan Peserta Didik dalam Mengidentifikasi Contoh Teks Berita sebagai Proses Pemahaman Konsep Teks Berita Siklus II ..	147
4.1.3.1.2 Keaktifan dan Keantusiasan Peserta Didik dalam Mencari Pasangan Kartu-Kartu <i>Make A Match</i> Siklus II	149
4.1.3.1.3 Keintensifan Peserta Didik dalam Menyusun Kerangka dan Menulis Teks Berita Siklus II	152
4.1.3.1.4 Kekondusifan Peserta Didik pada saat Proses Presentasi di Depan Kelas Siklus II	154
4.1.3.1.5 Keefektifan Kegiatan Refleksi sehingga Peserta Didik Menyadari Kekurangan dan Mengetahui Langkah Selanjutnya yang Harus Dilakukan	156

4.1.3.2	Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model <i>Make A Match</i> dan Media Audiovisual Siklus II	158
4.1.3.2.1	Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model <i>Make A Match</i> dan Media Audiovisual Siklus II	159
4.1.3.2.2	Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Karakteristik Judul Siklus II	161
4.1.3.2.3	Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Kelengkapan Isi Berita (5W+1H) Siklus II	162
4.1.3.2.4	Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Keruntutan Pemaparan Siklus II	163
4.1.3.2.5	Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Kesesuaian Isi dengan Tayangan Berita Siklus II	164
4.1.3.2.6	Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Keefektifan Kalimat Siklus II	165
4.1.3.2.7	Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Keefektifan Kosakata (Diksi) Siklus II	166
4.1.3.2.8	Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Ketepatan Penggunaan Ejaan dan Tanda Baca Siklus II	167
4.1.3.3	Hasil Perubahan Perilaku Peserta Didik Setelah Mengikuti Pembelajaran Menulis Teks Berita dengan Model <i>Make A Match</i> dan Media Audiovisual	168
4.1.3.3.1	Keseriusan Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran Siklus II	170
4.1.3.3.2	Kepercayaan Diri Peserta Didik dalam Bertanya dan Menjawab Pertanyaan Guru Siklus II	172
4.1.3.3.3	Kerjasama Peserta Didik dalam Menyelesaikan Suatu Permasalahan Siklus II	173
4.1.3.3.4	Kemandirian Peserta Didik dalam Menulis Teks Berita Siklus II ..	175
4.1.3.3.5	Respon Positif Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model <i>Make A Match</i> dan Media Audiovisual Siklus II	177

4.1.3.4 Refleksi Siklus II	179
4.2 Pembahasan	180
4.2.1 Peningkatan Proses Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model <i>Make A Match</i> dan Media Audiovisual	181
4.2.1.1 Keintensifan Peserta Didik dalam Mengidentifikasi Contoh Teks Berita sebagai Proses Pemahaman Konsep Teks Berita	183
4.2.1.2 Keaktifan dan Keantusiasan Peserta Didik dalam Mencari Pasangan Kartu-Kartu <i>Make A Match</i>	186
4.2.1.3 Keintensifan Peserta Didik dalam Menyusun Kerangka dan Menulis Teks Berita	189
4.2.1.4 Kekondusifan Peserta Didik pada saat Proses Presentasi di Depan Kelas	192
4.2.1.5 Keefektifan Kegiatan Refleksi sehingga Peserta Didik Menyadari Kekurangan dan Mengetahui Langkah selanjutnya yang Harus Dilakukan	194
4.2.2 Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model <i>Make A Match</i> dan Media Audiovisual	198
4.2.3 Peningkatan Perubahan Perilaku Peserta Didik setelah Mengikuti Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model <i>Make A Match</i> dan Media Audiovisual	206
4.2.3.1 Keseriusan Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Berita	208
4.2.3.2 Kepercayaan Diri Peserta Didik dalam Bertanya dan Menjawab Pertanyaan Guru	211
4.2.3.3 Kerjasama Peserta Didik dalam Menyelesaikan Suatu Permasalahan	213
4.2.3.4 Kemandirian Peserta Didik dalam Menulis Teks Berita	216
4.2.3.5 Respon Positif yang Diberikan oleh Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model <i>Make A Match</i> dan Media Audiovisual	219
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	223
5.2 Saran	224
DAFTAR PUSTAKA	226
LAMPIRAN	230

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Tindakan dan Observasi Siklus I	67
Tabel 3.2 Tindakan dan Observasi Siklus II	72
Tabel 3.3 Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Teks Berita	83
Tabel 3.4 Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Teks Berita	83
Tabel 3.5 Rentang Skor dan Kategori Penilaian Keterampilan Menulis Teks Berita	85
Tabel 3.6 Kisi-Kisi Instrumen Nontes	87
Tabel 4.1 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Prasiklus	99
Tabel 4.2 Penilaian Tiap Aspek Tes Prasiklus Keterampilan Menulis Teks Berita	100
Tabel 4.3 Hasil Tes Prasiklus Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Karakteristik Judul.....	102
Tabel 4.4 Hasil Tes Prasiklus Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Kelengkapan Isi	103
Tabel 4.5 Hasil Tes Prasiklus Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Keruntutan Pemaparan	104
Tabel 4.6 Hasil Tes Prasiklus Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Keefektifan Kalimat	105
Tabel 4.7 Hasil Tes Prasiklus Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Keefektifan Kosakata	106
Tabel 4.8 Hasil Tes Prasiklus Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Ketepatan Penggunaan Ejaan	107
Tabel 4.9 Proses Pembelajaran Siklus I	109
Tabel 4.10 Hasil Keterampilan Menulis Teks Berita Siklus I	122
Tabel 4.11 Nilai Ketuntasan Tiap Aspek Keterampilan Menulis Teks Berita Peserta Didik Siklus I	123
Tabel 4.12 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Karakteristik Judul Siklus I	125

Tabel 4.13 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Kelengkapan Isi Teks Berita (5W+1H) Siklus I	126
Tabel 4.14 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Keruntutan Pemaparan Siklus I	127
Tabel 4.15 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Kesesuaian Isi dengan Tayangan Berita Siklus I	128
Tabel 4.16 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Keefektifan Kalimat Siklus I	129
Tabel 4.17 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Keefektifan Kosakata (Diksi) Siklus I	130
Tabel 4.18 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Ketepatan Penggunaan Ejaan dan Tanda Baca Siklus I	131
Tabel 4.19 Hasil Perubahan Perilaku Peserta Didik Siklus I	132
Tabel 4.20 Proses Pembelajaran Siklus II	145
Tabel 4.21 Hasil Keterampilan Menulis Teks Berita Siklus II	159
Tabel 4.22 Nilai Ketuntasan Tiap Aspek Keterampilan Menulis Teks Berita Peserta Didik Siklus II	160
Tabel 4.23 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Karakteristik Judul Siklus II	162
Tabel 4.24 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Kelengkapan Isi Teks Berita (5W+1H) Siklus II	163
Tabel 4.25 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Keruntutan Pemaparan Siklus II	164
Tabel 4.26 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Kesesuaian Isi dengan Tayangan Berita Siklus II	165
Tabel 4.27 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Keefektifan Kalimat Siklus II	166
Tabel 4.28 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Keefektifan Kosakata (Diksi) Siklus II	167
Tabel 4.29 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Ketepatan Penggunaan Ejaan dan Tanda Baca Siklus II	168

Tabel 4.30 Hasil Perubahan Perilaku Peserta Didik Siklus II	169
Tabel 4.31 Peningkatan Proses Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model <i>Make A Match</i> dan Media Audiovisual	182
Tabel 4.32 Rekapitulasi dan Peningkatan Nilai Ketuntasan Siklus I dan Siklus II	198
Tabel 4.33 Perubahan Perilaku Peserta Didik Setelah Melaksanakan Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model <i>Make A Match</i> dan Media Audiovisual	206



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Proses Mengidentifikasi Contoh Teks Berita Siklus I	112
Gambar 2. Proses Peserta Didik Mencari Pasangan Kartu-Kartu <i>Make A Match</i> Siklus I	115
Gambar 3. Proses Peserta Didik Menyusun Kerangka dan Menulis Teks Berita Siklus I.....	117
Gambar 4. Proses Kegiatan Presentasi Hasil Tulisan Teks Berita Peserta Didik Siklus I	118
Gambar 5. Kegiatan Proses Refleksi Peserta Didik Siklus I	121
Gambar 6. Perilaku Keseriusan Peserta Didik pada saat Proses Pembelajaran Siklus I	134
Gambar 7. Kepercayaan Diri Peserta Didik pada Proses Tanya Jawab Siklus I	136
Gambar 8. Perilaku Kerjasama Peserta Didik dalam Menyelesaikan Masalah Siklus I	137
Gambar 9. Perilaku Kemandirian Peserta Didik dalam Menulis Teks Berita Siklus I	139
Gambar 10. Respon Positif Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model <i>Make A Match</i> dan Media Audiovisual Siklus I	140
Gambar 11. Keintensifan Peserta Didik Mengidentifikasi Teks Berita Siklus II	149
Gambar 12. Proses Peserta Didik Mencari Pasangan Kartu-Kartu <i>Make A Match</i>	152
Gambar 13 Keintensifan Peserta Didik Menyusun Kerangka dan Menulis Teks Berita Siklus II	154
Gambar 14. Kekondusifan Peserta Didik pada saat Proses Presentasi di Depan Kelas Siklus II	155

Gambar 15 Keefektifan Kegiatan Refleksi sehingga Peserta Didik Menyadari Kekurangan dan Mengetahui Langkah Selanjutnya yang Harus Dilakukan Siklus II	158
Gambar 16 Keseriusan Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran Siklus II	171
Gambar 17 Perilaku Percaya Diri Peserta Didik dalam Pembelajaran	173
Gambar 18 Perilaku Kerjasama Peserta Didik dalam Menyelesaikan Masala	175
Gambar 19 Perilaku Kemandirian Peserta Didik dalam Menyelesaikan Menulis Teks Berita Siklus II	176
Gambar 20 Respon Positif Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model <i>Make A Match</i> dan Media Audiovisual Siklus II	178
Gambar 21 Keintensifan Peserta Didik dalam Mengidentifikasi Contoh Teks Berita sebagai Proses Pemahaman Konsep Teks Berita Siklus I dan Siklus II	185
Gambar 22. Keaktifan dan Keantusiasan Peserta Didik dalam Mencari Pasangan Kartu-Kartu <i>Make A Match</i> Siklus I dan Siklus II	188
Gambar 23 Keintensifan Peserta Didik dalam Menyusun Kerangka dan Menulis Teks Berita	190
Gambar 24. Kekondusifan Peserta Didik pada saat Proses Presentasi di Depan Kelas	193
Gambar 25. Keefektifan Kegiatan Refleksi sehingga Peserta Didik Menyadari Kekurangan dan Mengetahui Langkah Selanjutnya yang Harus Dilakukan	196
Gambar 26. Keseriusan Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Berita Siklus I dan Siklus II	209
Gambar 27. Perilaku Percaya Diri Peserta Didik pada saat Bertanya dan Menjawab Pertanyaan Guru Siklus I dan Siklus II	212
Gambar 28. Perilaku Kerjasama Peserta Didik dalam Menyelesaikan Suatu Masalah Siklus I dan Siklus II	215

Gambar 29. Kemandirian Peserta Didik dalam Menulis Teks Berita Siklus I dan Siklus II 217

Gambar 30. Respon Positif yang Diberikan oleh Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model *Make A Match* dan Media Audiovisual Siklus I dan Siklus II ... 220



DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Piramida terbalik	45
Bagan 2. Kerangka Berpikir.....	62
Bagan 3. Desain Penelitian Tindakan Kelas	64



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I	230
Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus II	244
Lampiran 3 Daftar Peserta Didik Kelas VIII SMP Syafi'iyah Terpadu Bantarbolang	256
Lampiran 4 Lembar Observasi Siklus I dan Siklus II	257
Lampiran 5 Pedoman Jurnal Guru Siklus I dan Siklus II	259
Lampiran 6 Pedoman Jurnal Peserta Didik Siklus I dan Siklus II	260
Lampiran 7 Pedoman Wawancara Siklus I dan Siklus II	261
Lampiran 8 Pedoman Dokumentasi Foto Siklus I dan Siklus II	262
Lampiran 9 Hasil Observasi Siklus I	263
Lampiran 10 Hasil Observasi Siklus II	264
Lampiran 11 Hasil Jurnal Guru Siklus I	266
Lampiran 12 Hasil Jurnal Guru Siklus II	267
Lampiran 13 Hasil Jurnal Peserta Didik Siklus I	268
Lampiran 14 Hasil Jurnal Peserta Didik Siklus II	271
Lampiran 15 Hasil Wawancara Siklus I	274
Lampiran 16 Hasil Wawancara Siklus II	277
Lampiran 17 Hasil Keterampilan Menulis Teks Berita Siklus I	280
Lampiran 18 Hasil Keterampilan Menulis Teks Berita Siklus II	283
Lampiran 19 Nilai Keterampilan Menulis Teks Berita Siklus I	286
Lampiran 20 Nilai Keterampilan Menulis Teks Berita Siklus II	287
Lampiran 21 Cuplikan Media Video Berita Siklus I dan Siklus II	288
Lampiran 22 Kartu <i>Make A Match</i> Siklus I	289
Lampiran 23 Kartu <i>Make A Match</i> Siklus II	290
Lampiran 24 Surat Keputusan (SK) Penetapan Dosen Pembimbing	291
Lampiran 25 Surat Izin Penelitian	292
Lampiran 26 Surat Keterangan Penelitian	293
Lampiran 27 Lembar Bimbingan Skripsi Pembimbing I	294

Lampiran 28 Lembar Bimbingan Skripsi Pembimbing II	296
Lampiran 29 Surat Keterangan Selesai Bimbingan	298
Lampiran 30 Surat Keterangan UABI	299
Lampiran 31 Surat Keterangan Toefl	300



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut berkaitan erat satu sama lain sehingga tidak dapat dipisahkan. Salah satu keterampilan berbahasa yang dianggap penting dan sulit dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yaitu keterampilan menulis. Untuk dapat menulis perlu adanya penguasaan ketiga keterampilan lainnya tersebut.

Menurut Wagiran dan Doyin (2005:2) menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan dalam berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis juga mempunyai arti kegiatan mengubah bunyi ujaran (tanda bahasa) dan gagasan ke dalam lambang bahasa (tulisan) yang digunakan sebagai sarana berkomunikasi. Dalam menulis perlu adanya latihan yang optimal, atau secara terus menerus agar dapat menguasainya. Berdasarkan sifatnya, menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif.

Salah satu tujuan adanya pembelajaran menulis di sekolah yaitu untuk melatih peserta didik mengungkapkan pikirannya dalam bentuk tulisan yang digunakan sebagai sarana berkomunikasi dengan orang lain. Mengingat keterampilan menulis tidak datang dengan sendirinya melainkan perlu adanya latihan dan praktik menulis secara teratur, maka pembelajaran menulis ini butuh perhatian khusus dari pendidik dalam membelajarkannya. Dengan bimbingan

pendidik dan latihan yang cukup akan menjadikan peserta didik mampu menuliskan informasi sesuai dengan pokok bahasan serta keadaan.

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, kelas VIII mata pelajaran bahasa Indonesia, terdapat aspek keterampilan menulis, salah satunya keterampilan menulis teks berita. Aspek keterampilan menulis teks berita tertuang dalam Standar Kompetensi (SK) nomer 12, yaitu "Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman, teks berita, slogan/poster". Kompetensi Dasar (KD) 12.2 "Menulis teks berita secara singkat, padat, dan jelas".

Berita merupakan laporan mengenai suatu kejadian atau peristiwa pada suatu tempat yang dianggap penting, berdasarkan fakta dan dilaporkan secara aktual atau langsung. Banyak manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan menulis teks berita. Pentingnya keterampilan menulis teks berita dalam kehidupan bermasyarakat dapat kita ketahui berdasarkan kebutuhan manusia akan informasi yang semakin hari semakin meningkat. Hal tersebut selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih. Informasi tersebut tidak hanya berupa informasi lisan tetapi juga tulisan. Kebutuhan informasi tulisan dapat dipenuhi salah satunya adalah dengan media berita. Melalui media berita, manusia dapat mengakses informasi mengenai suatu peristiwa yang terjadi di belahan bumi lain sekalipun. Untuk dapat menulis teks berita dengan baik, perlu adanya latihan secara intensif. Dengan latihan yang teratur akan menjadikan peserta didik terampil dan mampu mencapai indikator-indikator menulis teks berita.

Indikator yang harus dicapai dalam pembelajaran keterampilan menulis teks berita yaitu: 1) mampu menyimpulkan hakikat teks berita, 2) mampu

menentukan topik berita, 3) mampu mengidentifikasi unsur-unsur teks berita (5W+1H), dan 4) mampu mengembangkan unsur-unsur teks berita (5W+1H) menjadi teks berita utuh. Tercapainya indikator menulis teks berita tersebut ditentukan oleh beberapa faktor, selain peserta didik harus rajin dalam berlatih menulis teks berita, peranan guru dalam proses pembelajaran juga menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran menulis teks berita. Penerapan model, metode, dan strategi yang tepat juga dapat menjadikan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga mampu memotivasi peserta didik untuk lebih giat dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP Syafi'iyah Terpadu Bantarbolang Kabupaten Pemalang, peneliti menemukan lemahnya keterampilan menulis, khususnya pada menulis teks berita. Peserta didik belum dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu sebesar 70. Pada pencapaian indikator yang pertama, mampu menyimpulkan hakikat teks berita. Dapat diamati bahwa dari keseluruhan jumlah peserta didik, hanya sebagian peserta didik yang dapat menyimpulkan hakikat teks berita. Hal tersebut disebabkan karena peserta didik malas mencari informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran menulis teks berita.

Indikator yang kedua, mampu menentukan topik berita. Dapat diamati pula bahwa peserta didik belum dapat menentukan topik yang akan digunakan dalam menulis teks berita. Banyaknya peristiwa atau kejadian yang terdapat di sekitar mereka belum dapat membantu peserta didik dalam menentukan topik teks berita, peserta didik bingung dalam menentukan topik mana yang dianggap menarik dan

pantas untuk dijadikan sebuah berita. Hal ini dibuktikan dengan penuturan guru bahasa Indonesia, bahwa pada saat latihan menulis teks berita, guru harus mengarahkan peserta didik dalam menentukan sebuah topik berita, sebelum peserta didik mulai menulis teks berita.

Pencapaian indikator yang ketiga, mampu mengidentifikasi unsur-unsur teks berita (5W+1H). Berdasarkan hasil tes pengetahuan sebelumnya dapat diamati bahwa peserta didik masih lemah dalam membedakan unsur berita (5W+1H). Unsur berita (5W+1H) merupakan unsur pembangun yang harus ada dalam sebuah teks berita. Pada kenyataan yang terjadi di sekolah, dalam mengidentifikasi unsur teks berita, peserta didik masih merasa kebingungan antara pembeda unsur yang satu dengan yang lainnya. Akibatnya dalam mengidentifikasi unsur teks berita (5W+1H) masih terdapat banyak kesalahan dan kekeliruan. Kondisi ini disebabkan karena metode belajar peserta didik yang hanya menghafal materi pembelajaran saja tanpa adanya latihan yang intensif.

Indikator yang keempat, mampu mengembangkan unsur-unsur teks berita (5W+1H) menjadi teks berita utuh. Dari hasil tes menulis teks berita sebelumnya dapat diamati bahwa peserta didik belum mampu mengembangkan unsur-unsur teks berita menjadi sebuah teks berita utuh, sehingga perlu adanya latihan menulis teks berita secara intensif dengan bimbingan guru supaya peserta didik dapat menulis teks berita dengan baik, agar hasil tulisan teks berita peserta didik mudah dipahami oleh pembaca dan informasi yang ditulis dapat tersampaikan.

Lemahnya keterampilan menulis teks berita pada peserta didik kelas VIII SMP Syafi,iyah Terpadu Bantarbolang terjadi karena peserta didik merasa bahwa

pembelajaran menulis merupakan pembelajaran yang sulit, sehingga peserta didik menjadi tidak tertarik dengan kegiatan menulis. Pemilihan dan penerapan metode atau model serta media pembelajaran membantu tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan adanya penerapan model dan media pembelajaran yang tepat maka akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta akan menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, sehingga indikator pembelajaran teks berita dapat tercapai.

Oleh sebab itu, model yang tepat dapat menampung permasalahan tersebut, sehingga ditemukan solusi yang menyeluruh dan mengakar pada permasalahan yang ada untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan menulis teks berita. Dari berbagai macam model pembelajaran yang ada, peneliti beranggapan bahwa model pembelajaran *Make A Match* cocok digunakan pada pembelajaran menulis teks berita. Menurut Djuraid (2012:73) pembelajaran keterampilan menulis teks berita dimulai dengan pengenalan bagian berita yang sangat populer yaitu 5W+1H (*What, Where, Who, Why* dan *How*). Dari bahan-bahan yang sudah diperoleh kemudian disesuaikan dengan unsur teks berita (5W+1H). Pedoman ini setidaknya akan memudahkan untuk mulai menulis berita. Dengan model *Make A Match* peserta didik lebih mudah mengidentifikasi unsur berita (5W+1H) untuk dikembangkan menjadi sebuah teks berita yang singkat, padat dan jelas.

Model pembelajaran *Make A Match* dikembangkan pertama kali pada 1994 oleh Lorna Curran, strategi *Make A Match* menjadi salah satu strategi penting dalam ruang kelas. Tujuan strategi ini antara lain: 1) pendalaman materi, 2)

penggalian materi, dan 3) *edutainment* (Huda 2013:251). Model pembelajaran ini mampu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, baik secara kognitif maupun fisik. Secara inkuiri peserta didik akan mencari jawaban sendiri atas pertanyaan mengenai hakikat teks berita, khususnya unsur-unsur berita (5W+1H) yang terdapat pada kartu-kartu *Make A Match*, sehingga pengetahuan yang peserta didik dapatkan akan lebih tertanam pada pikiran dan mudah untuk diingat. Selain itu kata kunci yang terdapat dalam kartu-kartu *Make A Match* memiliki pasangan kartu yang jelas yang memudahkan peserta didik dalam mencari pasangannya, sehingga peserta didik dapat membedakan karakteristik dari setiap unsur teks berita.

Tujuan penggunaan model pembelajaran *Make A Match* adalah untuk membantu peserta didik dalam menulis teks berita. Dalam model *Make A Match*, kata kunci yang terdapat pada kartu-kartu *Make A Match* yang telah dipasangkan selanjutnya disusun menjadi kerangka teks berita. Kerangka teks berita tersebut kemudian dikembangkan menjadi sebuah teks berita yang singkat, padat, dan jelas. Manfaat yang didapat dari penggunaan model pembelajaran *Make A Match* salah satunya dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, terutama pada pembelajaran menulis teks berita, karena pada model pembelajaran ini peserta didik dapat belajar sambil bermain yang dilakukan pada saat kegiatan mencari pasangan kartu-kartu *Make A Match*, peserta didik juga akan lebih leluasa berinteraksi dengan teman sekelas, sehingga mereka tidak merasa bosan dan tertarik pada pembelajaran menulis teks berita.

Media memegang peranan penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Peserta didik dengan mudah dapat menangkap penjelasan dari guru dengan adanya

media yang sesuai. Begitu pula dalam pembelajaran menulis teks berita, yaitu dengan media audiovisual berupa tayangan berita. Tayangan berita memudahkan peserta didik dalam menuangkan gagasan untuk menulis teks berita, karena dengan adanya tayangan berita peserta didik lebih mudah dalam menentukan unsur teks berita. Audiovisual (tayangan berita) memiliki durasi waktu yang relatif singkat sehingga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang efektif. Selain itu dengan adanya pemilihan media audiovisual yang sesuai dengan tingkat psikologi untuk peserta didik kelas VIII SMP/MTs akan membantu menumbuhkan kesadaran sikap dan keyakinan peserta didik setelah proses pembelajaran menulis teks.

Berdasarkan pertimbangan pada pemaparan sebelumnya, diharapkan penerapan model pembelajaran *Make A Match* dengan media audiovisual dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan pembelajaran menulis teks berita peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal ini yang melatarbelakangi penyusunan skripsi yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita Dengan Model *Make A Match* dan Media Audiovisual pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Syafi’iyah Terpadu Bantarbolang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Uraian pada latar belakang masalah menegaskan bahwa keterampilan menulis sangat penting bagi peserta didik. Keterampilan menulis perlu diberikan kepada peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar, karena keterampilan menulis khususnya menulis teks berita dapat menjadi bahan latihan peserta didik dalam menulis. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006) peserta

didik kelas VIII SMP, pemerintah telah menetapkan standar kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik dengan nilai ketuntasan yang telah ditentukan. Salah satu dari kompetensi menulis tersebut adalah kompetensi keterampilan menulis teks berita secara singkat, padat dan jelas. Hal ini tentunya mengharuskan peserta didik untuk dapat mencapai standar kelulusan tersebut supaya dapat dikatakan berhasil dalam pembelajaran menulis teks berita. Namun berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, kenyataan di lapangan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Peneliti menemukan lemahnya keterampilan menulis khususnya dalam menulis teks berita. Kendala yang dialami peserta didik dalam menulis teks berita antara lain: 1) kurangnya pemahaman peserta didik mengenai materi pembelajaran menulis teks berita, 2) sulitnya peserta didik dalam menentukan topik berita, dan 3) sulitnya peserta didik dalam mengidentifikasi unsur-unsur teks berita sehingga peserta didik tidak dapat menuliskan gagasannya dalam bentuk teks berita utuh.

Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: 1) kurangnya minat peserta didik dalam pembelajaran menulis teks berita, sebagian dari peserta didik beranggapan bahwa pembelajaran menulis adalah pembelajaran yang membosankan dan keterampilan tersebut tidak terlalu penting dibandingkan dengan mata pembelajaran lainnya, 2) peserta didik merasa kesulitan dalam menuangkan dan mengembangkan idenya, hal tersebut dibuktikan ketika akan menulis teks berita, guru harus menentukan topik yang akan menjadi bahan tulisan teks berita peserta didik, 3) terbatasnya pengetahuan dan pengalaman peserta didik dalam menulis teks berita hal ini dikarenakan peserta didik kurang aktif dalam mencari

atau menggali informasi yang berkaitan dengan kaidah-kaidah dalam penulisan teks berita, 4) terbatasnya kosakata yang dimiliki peserta didik karena kurangnya intensitas latihan dan praktik dalam pembelajaran menulis teks berita, sehingga kosakata yang dimiliki oleh peserta didik sangat terbatas, dan 5) kurangnya keterampilan peserta didik dalam menggunakan dan memilih kosakata yang tepat, hal ini menyebabkan banyak kosakata yang rancu sehingga hasil tulisan berita peserta didik kurang memuaskan.

Pada dasarnya mengajar adalah melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya strategi yang bisa membangun suatu pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik tidak mengalami kejenuhan selama kegiatan belajar mengajar. Dari berbagai model pembelajaran yang ada, model pembelajaran yang dianggap paling cocok digunakan dalam pembelajaran keterampilan menulis teks berita adalah model pembelajaran *Make A Match*. Dengan model pembelajaran ini peserta didik akan lebih mudah dalam menuangkan ide dan gagasannya ke sebuah teks berita yang singkat, padat, dan jelas.

Model pembelajaran ini mampu membantu peserta didik dalam mengidentifikasi unsur-unsur berita (5W+1H) sehingga peserta didik akan mudah dalam menyusun kerangka teks berita yang akan dikembangkan menjadi sebuah berita yang singkat, padat, dan jelas. Selain itu, dalam model pembelajaran ini mengandung unsur permainan yang akan menghidupkan suasana pembelajaran sehingga peserta didik tidak akan merasa bosan bahkan akan lebih tertarik dalam pembelajaran menulis teks berita.

Selain dengan model pembelajaran *Make A Match*, guru juga bisa menggunakan media pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam menulis teks berita. Media pembelajaran tersebut yaitu media pembelajaran audiovisual berupa tayangan video berita. Di dalam tayangan media audiovisual tersebut menayangkan sebuah berita dengan topik, serta informasi yang digambarkan dengan cukup jelas, sehingga informasi tersebut dapat dengan mudah diterima oleh peserta didik, serta membantu peserta didik dalam menentukan topik berita yang akan ditulis menjadi sebuah berita yang singkat, padat, dan jelas. Selain itu, pengemasan media yang cukup menarik memberikan pengalaman belajar baru bagi peserta didik sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan tertarik terhadap pembelajaran.

Dari beberapa faktor di atas peneliti tergerak untuk mengadakan penelitian guna meningkatkan keterampilan menulis teks berita peserta didik kelas VIII SMP Syafi'iyah Terpadu Bantarbolang dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match* serta media audiovisual.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan berbagai faktor masalah yang menyebabkan rendahnya keterampilan menulis berita yang telah dikemukakan, permasalahan-permasalahan yang muncul dalam pembelajaran menulis teks berita begitu kompleks sehingga perlu dibatasi agar tidak meluas. Peneliti membatasi pokok bahasan pada permasalahan yang dialami pada proses pembelajaran. Peneliti melakukan refleksi perlunya perbaikan pada model dan media yang digunakan dalam pembelajaran.

Menurut peneliti, masalah tersebut dapat dipecahkan dengan menerapkan model pembelajaran *Make A Match* dengan media audiovisual. Dengan model serta media pembelajaran tersebut peneliti yakin kemampuan peserta didik dalam menulis teks berita secara singkat, padat, dan jelas akan meningkat. Karena model dan media pembelajaran yang akan digunakan tersebut memiliki banyak kelebihan.

Model pembelajarn *Make A Match* yang pada implementasinya menggunakan kartu-kartu yang berisi unsur-unsur teks berita akan membantu peserta didik dalam memahami karakteristik setiap unsur-unsur teks berita. Selain itu, penggunaan kartu-kartu *Make A Match* juga dapat membantu peserta didik dalam menyusun kerangka teks berita yang akan dikembangkan menjadi sebuah berita yang singkat, padat dan jelas. Sedangkan penggunaan media audiovisual berupa tayangan berita bertujuan untuk mengarahkan peserta didik dalam menentukan topik berita. Tayangan video berita yang cukup jelas dalam menyajikan informasi mengenai suatu peristiwa akan mempermudah peserta didik untuk mendapatkan informasi mengenai unsur-unsur teks berita serta dapat membantu peserta didik dalam menentukan topik berita yang menarik sebelum menulis teks berita.

Berdasarkan faktor di atas penggunaan model *Make A Match* dan media audiovisual diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis teks berita peserta didik kelas VIII SMP Syafi'iyah Terpadu Bantarbolang Kabupaten Pemalang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana proses pembelajaran menulis teks berita dengan model *Make A Match* dan media audiovisual pada peserta didik kelas VIII SMP Syafi'iyah Terpadu Bantarbolang?
- 2) Bagaimana peningkatan keterampilan menulis teks berita peserta didik kelas VIII SMP Syafi'iyah Terpadu Bantarbolang dengan model *Make A Match* dan media audiovisual?
- 3) Bagaimana perubahan perilaku peserta didik kelas VIII SMP Syafi'iyah Terpadu Bantarbolang Kabupaten Pemalang setelah mengikuti pembelajaran keterampilan menulis teks berita dengan model *Make A Match* dan media audiovisual?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mendeskripsikan proses pembelajaran keterampilan menulis teks berita pada peserta didik kelas VIII SMP Syafi'iyah Terpadu Bantarbolang setelah dilakukan pembelajaran keterampilan menulis teks berita dengan model pembelajaran *Make A Match* dan media audiovisual.
- 2) Mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis teks berita kelas VIII SMP Syafi'iyah Terpadu Bantarbolang setelah dilakukan pembelajaran keterampilan

menulis teks berita dengan model pembelajaran *Make A Match* dan media audiovisual.

- 3) Mendeskripsikan perubahan perilaku peserta didik kelas VIII SMP Syafi'iyah Terpadu Bantarbolang setelah mengikuti pembelajaran menulis teks berita melalui model pembelajaran *Make A Match* dan media audiovisual.

1.6 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian yang dilakukan ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan mengenai model pembelajaran *Make A Match* dengan media audiovisual sebagai model dan media pembelajaran keterampilan menulis teks berita. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pengembangan teori pembelajaran bahasa khususnya pembelajaran keterampilan menulis teks berita, sehingga penelitian yang sudah ada akan terus berkembang.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas mengenai pembelajaran menulis teks berita dengan model *Make A Match* dan media audiovisual ini diharapkan hasilnya dapat memberikan manfaat praktis untuk berbagai pihak. Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk guru, peserta didik, sekolah, maupun peneliti sendiri.

Manfaat bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan alternatif pemilihan

model dan media pembelajaran dalam kegiatan menulis teks berita serta dapat mengembangkan keterampilan guru Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya dalam menerapkan model *Make A Match* dan media audiovisual. Manfaat bagi peserta didik, model *Make A Match* dan media audiovisual bermanfaat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menulis teks berita dengan penyajian berita yang lebih menarik. Penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam memahami teks berita sehingga kemampuan menulis teks berita dapat ditingkatkan.

Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam rangka memajukan dan meningkatkan prestasi sekolah yang disampaikan dalam pembinaan guru atau kesempatan lain bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya menulis teks berita dapat menggunakan model *Make A Match* dan media audiovisual untuk pencapaian hasil belajar yang maksimal. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah dan memperluas pengetahuan tentang penggunaan model pembelajaran *Make A Match* dan media audiovisual. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan menulis belum optimal dilakukan oleh peserta didik. Kebanyakan peserta didik menganggap bahwa menulis bukanlah sesuatu hal yang mudah untuk dilakukan. Menulis memerlukan keterampilan khusus yang untuk mencapainya dibutuhkan ketekunan, kemauan keras, dan kesungguhan untuk belajar dari peserta didik. Dengan demikian wajar bila dikatakan bahwa upaya meningkatkan keterampilan menulis penting untuk dilakukan.

Penelitian tentang peningkatan keterampilan menulis telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Akan tetapi, hal tersebut masih menarik untuk dijadikan bahan penelitian lebih lanjut lagi, baik penelitian yang bersifat melengkapi maupun bersifat baru. Berikut ini beberapa hasil penelitian tentang menulis yang telah dilakukan oleh para ahli dan relevan untuk dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini. Adapun penelitian tersebut yaitu : Kozma (1991), Zhang (2005), Joan dan Patricia (2007), Ardiah (2009), Nugroho (2009), Ernawati (2010), Aini (2010), dan Febriani (2010).

Kozma (1991) dalam jurnal internasional yang berjudul “*Learning With Media*” menunjukkan bahwa media pembelajaran sangat membantu dalam proses pembelajaran. Kemampuan media tertentu dengan metode pembelajaran yang

diterapkan di dalam kelas, berinteraksi dengan mempengaruhi cara peserta didik dalam memproses informasi yang di sampaikan oleh guru. Peserta didik akan lebih mudah mengartikan simbol-simbol materi dalam media pembelajaran sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif. Dalam penelitiannya, Robert mengulas beberapa jenis media pembelajaran, media tersebut antara lain: buku, televisi, komputer dan lingkungan multimedia. Menurut Robert media pembelajaran sebagai sarana yang memberikan instruksi kepada peserta didik untuk menyerap materi pembelajaran yang disampaikan, sedangkan prestasi peserta didik tidak sepenuhnya bergantung pada media pembelajaran. Peserta didik akan lebih berprestasi apabila media yang digunakan tepat. Berbagai aspek dari proses pembelajaran dipengaruhi oleh karakteristik kognitif yang relevan, seperti teknologi mereka, sistem simbol, dan pengolahan kapabiliti. Beberapa peserta didik bergantung pada gambar dan audio untuk membantu membangun konsep dan peta pikiran mengenai suatu materi pembelajaran.

Persamaan penelitian yang dilakukan Robert dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada jenis media pembelajaran yang digunakan yaitu media audiovisual yang diterapkan pada proses pembelajaran. Perbedaan penelitian Robert dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tayangan audiovisual yang digunakan. Pada penelitian Robert menggunakan tayangan televisi sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan tayangan video berita yang sering ditayangkan di televisi

Zhang (2005) dalam penelitiannya yang berjudul “*Instructional Video in e-learning : Assessing the Impact of Interactive Video on Learning Effectiveness*”

mengungkapkan bahwa video pembelajaran dalam e-learning mempunyai dampak yang efektif dalam pembelajaran. Dalam penelitian tersebut, Zhang melakukan 4 percobaan dengan metode yang berbeda. Pertama, pembelajaran e-learning dengan video interaktif. Kedua, pembelajaran e-learning dengan video non interaktif. Ketiga pembelajaran e-learning tanpa video pembelajaran. Dan keempat, pembelajaran pada kelas tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa percobaan pertama lebih efektif. Video untuk pembelajaran bergantung pada penyediaan interaktivitas sebagai media pembelajaran, sehingga dengan video yang tepat sebagai media pembelajaran dapat membantu pencapaian prestasi belajar peserta didik secara signifikan.

Persamaan penelitian Zhang dengan penelitian ini adalah pada efektifnya media video sebagai media pembelajaran. Adapun perbedaan kedua penelitian tersebut terdapat pada jenis penelitian. Penelitian Zhang merupakan penelitian eksperimen, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Pada penelitiannya, Zhang melakukan 4 percobaan penerapan video pembelajaran pada pembelajaran e-learning, sedangkan penelitian ini menerapkan media video berupa video berita dalam pembelajaran menulis teks berita.

Penelitian yang dilakukan Zhang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian Zhang menjadi dasar dalam penelitian ini untuk melakukan penelitian setopik dengan cakupan yang lebih luas yaitu diterapkan pada pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *Make A Match* dan media audiovisual. Selain itu, hasil penelitian Zhang dan penelitian ini, keduanya memiliki manfaat

untuk memberikan alternatif model dan media pembelajaran dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku pada masa tersebut.

Joan dan Patricia (2007) dalam penelitiannya yang berjudul “*Cooperative Learning: a Pedagogy to Improve Students’ Generic Skills?*” membuktikan mengenai keefektifan pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan keterampilan generik. Dalam penelitian yang dilakukan pada mahasiswa sarjana akuntansi, pembelajaran kooperatif berpengaruh pada efektivitas lingkungan belajar dalam memberikan keterampilan generik untuk masa depan karir akuntansi profesional mereka. Dalam penelitiannya Joan dan Patricia menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data. Kuesioner diberikan untuk memperoleh pandangan peserta didik, apakah peserta didik percaya pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan generik mereka. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji perbedaan Mann-Whitney U. Dari kuesioner yang dibagikan kepada peserta didik dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki manfaat terhadap perkembangan keterampilan generik peserta didik.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Joan dan Patricia dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada jenis model pembelajaran, yaitu model pembelajaran kooperatif. Sedangkan perbedaan penelitian Joan dan Patricia dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu pada objek penelitiannya. Objek penelitian Joan dan Patricia adalah mahasiswa akuntansi, sedangkan objek penelitian penulis adalah peserta didik SMP kelas VIII. Selain itu, perbedaan juga terletak pada teknik pengambilan data. Pada penelitian Joan dan Patricia

menggunakan angket dalam pengambilan data, sedangkan penulis menggunakan observasi dan tes.

Ardiah (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Berita Melalui Pemanfaatan Media Audiovisual dan Peta Pikiran Pada Peserta didik Kelas VIII A SMP Negeri 2 Pemalang” menunjukkan bahwa menulis teks berita melalui media audiovisual dapat meningkatkan keterampilan menulis teks berita peserta didik. Peningkatan tersebut dapat diketahui setelah membandingkan hasil tes siklus I dan siklus II. Hasil tes siklus I menunjukkan skor rata-rata sebesar 67,86 dan pada siklus II sebesar 75,72 dengan selisih nilai sebanyak 7,86 atau terjadi peningkatan sebesar 11,58%. Selain peningkatan pada aspek pengetahuan dan keterampilan, peserta didik juga mengalami peningkatan pada aspek sikap. Sikap peserta didik yang mulanya bersifat negatif menjadi positif, hal ini dibuktikan dengan perilaku peserta didik yang sebelumnya gaduh ketika mengikuti pembelajaran berubah menjadi disiplin dan tenang.

Persamaan penelitian Ardiah (2009) dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada keterampilan yang ditingkatkan, desain penelitian, instrumen yang digunakan, dan analisis data. Keterampilan yang ditingkatkan yaitu keterampilan menulis teks berita, desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, instrumen yang digunakan berupa instrumen tes dan nontes, dan analisis datanya dengan kuantitatif dan kualitatif. Perbedaan penelitian Ardiah dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada penggunaan metode atau model pembelajaran yang digunakan. Dalam penelitian Ardiah menggunakan

metode peta pikiran untuk meningkatkan keterampilan menulis berita, sedangkan peneliti menggunakan model pembelajaran *Make A Match* sebagai formula untuk meningkatkan keterampilan menulis berita. Selain pada penggunaan metode atau model, variabel pada kedua penelitian ini juga berbeda. Variabel penelitian dalam penelitian Ardiah yaitu variabel keterampilan menulis berita melalui media audiovisual dengan peta pikiran. Variabel dalam penelitian ini yaitu keterampilan menulis berita dengan model *Make A Match* melalui media audiovisual.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Nugroho (2009) yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Berita Menggunakan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Teknik Tander pada Peserta Didik Kelas VIII H SMP Negeri 5 Semarang”. Berdasarkan pada analisis data penelitian, keterampilan menulis berita yang diteliti oleh Nugroho menunjukkan adanya peningkatan pada siklus II. Pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 15,21 atau 23,11% dari nilai awal pada siklus I sebesar 65,72 menjadi 81 pada siklus II. Perubahan tersebut diikuti dengan perubahan perilaku yang positif. Hal tersebut terlihat pada keaktifan peserta didik dan antusiasme mereka dalam mengikuti pembelajaran menulis berita menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* teknik tander.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaan itu terletak pada keterampilan yang ditingkatkan, desain penelitian, instrumen yang digunakan, dan analisis data. Keterampilan yang ditingkatkan yaitu keterampilan menulis teks berita, desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, instrumen yang digunakan berupa instrumen tes dan nontes, dan analisis datanya

dengan kuantitatif dan kualitatif. Perbedaan penelitian Nugroho dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada model pembelajaran serta media yang digunakan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nugroho model pembelajaran Quantum Teaching digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks berita, namun pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan keterampilan menulis teks berita, peneliti menggunakan model pembelajaran *Make A Match*, sedangkan media yang di gunakan oleh peneliti untuk meningkatkan keterampilan menulis teks berita yaitu media audiovisual.

Ernawati (2010) melakukan penelitian tentang menulis bertita dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Pendekatan Komunikatif Melalui Model Pembelajaran Snowball Throwing pada Peserta didik Kelas VIII A SMP Negeri 4 Juana Pati Tahun Ajaran 2009/2010”. Setelah diadakan penelitian keterampilan menulis teks berita dengan pendekatan komunikatif melalui model pembelajaran *snowball throwing* dapat diketahui adanya peningkatan pada keterampilan menulis teks berita pada peserta didik kelas VII A SMP Negeri 4 Pati Juana. Peningkatan keterampilan menulis teks berita tersebut diketahui dari hasil tes pratindakan, siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata pratindakan sebesar 60,12. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 68,21. Terjadi peningkatan hasil keterampilan menulis teks berita sebesar 8,09 atau 13,46%. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 79,32. Jadi peningkatan keterampilan menulis teks berita dari prasiklus ke siklus I sampai siklus II adalah 19,20 atau 31,29%, dan dari siklus I sampai siklus II adalah 19,20 atau 11,11 atau 11,29%. Peningkatan keterampilan menulis teks berita ini diikuti dengan perubahan perilaku peserta didik

ke arah yang positif. Hal ini dibuktikan dengan perilaku peserta didik yang lebih termotivasi, aktif dan lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran menulis berita.

Penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (2010) memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaan itu terletak pada keterampilan yang ditingkatkan, desain penelitian, instrumen yang digunakan, dan analisis data. Keterampilan yang ditingkatkan yaitu keterampilan menulis teks berita, desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, instrumen yang digunakan berupa instrumen tes dan nontes, dan analisis datanya dengan kuantitatif dan kualitatif. Perbedaan penelitian Ernawati dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada penggunaan pendekatan dan model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks berita. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ernawati menggunakan pendekatan *Komunikatif* dengan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Sedangkan peneliti menggunakan model pembelajaran *Make A Match* untuk meningkatkan keterampilan menulis teks berita.

Aini (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menyimak Berita Melalui Model Pembelajaran *Make A Match* dengan Media Audiovisual pada Peserta didik Kelas VII A MTS NU Salatiga Tahun Ajaran 2009/2010”. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Make A Match* dengan media audiovisual dapat meningkatkan keterampilan menyimak berita. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes keterampilan menyimak berita peserta didik melalui model pembelajaran *Make A Match* dengan media audiovisual. Pada

kegiatan prasiklus, nilai rata-rata klasikal yang diperoleh yaitu sebesar 51,14. Pada siklus I nilai rata-rata meningkat menjadi sebesar 62,12, sedangkan pada siklus II meningkat lagi menjadi 74,08. Hal itu menunjukkan adanya peningkatan dari prasiklus ke siklus II sebesar 22,94 atau 44,86%. Presentase ketuntasan dari siklus I hingga siklus II juga mengalami peningkatan, yaitu 57,7%. Selain itu, perilaku yang ditunjukkan peserta didikpun berubah setelah diberikan tindakan. Peserta didik terlihat senang dan memberi respon positif terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Peserta didik lebih aktif dalam berdiskusi, lebih bersemangat dalam belajar, serta peserta didik berani bertanya dan peserta didik tidak takut lagi untuk menyampaikan pendapatnya. Peserta didik juga terlihat lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Aini (2010) memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaan itu terletak pada jenis teks yang ditingkatkan, model dan media yang digunakan, desain penelitian, instrumen yang digunakan, dan analisis data. Keterampilan yang ditingkatkan yaitu jenis teks yang ditingkatkan adalah teks berita, model yang digunakan adalah *Make A Match* dan media audiovisual, desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, instrumen yang digunakan berupa instrumen tes dan nontes, dan analisis datanya dengan kuantitatif dan kualitatif. Perbedaan penelitian Aini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada jenis keterampilan yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Aini mengenai upaya peningkatan keterampilan menyimak berita, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu peningkatan keterampilan menulis berita.

Febriani (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Pembelajaran IPA Materi Pokok Sumber Daya Alam di Kelas IV SD Negeri Yamansari 03 Lebaksiu Tegal”. Dari penelitian Eko Febriani dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tipe *Make A Match* dapat meningkatkan pembelajaran IPA materi Sumber Daya Alam. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil penelitian siklus I yang menunjukkan hasil belajar dengan rata-rata nilai 82,50 dengan ketuntasan belajar peserta didik 95%. Hasil belajar pada siklus II mencapai nilai rata-rata 87,24 dengan ketuntasan belajar 100%. Hasil pengamatan aktivitas peserta didik pada siklus I dengan nilai rata-rata 63% dan pada siklus II mencapai nilai rata-rata 82%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pembelajaran IPA materi Sumber Daya Alam, tidak hanya aspek pengetahuan peserta didik yang meningkat tetapi aspek sikap peserta didik juga mengalami peningkatan ke arah yang lebih positif.

Penelitian yang dilakukan Febriani (2010) memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan kedua penelitian tersebut terletak pada model pembelajaran yang dipakai untuk meningkatkan materi masing-masing pembelajaran. Model tersebut yaitu model pembelajaran *Make A Match*. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Febriani dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu jenis dari variabel penelitian. Adapun variabel tersebut adalah mata pembelajaran, materi pembelajaran, dan objek penelitian. Mata pembelajaran yang diteliti oleh Febriani adalah IPA, sedangkan mata pembelajaran yang diteliti penulis adalah Bahasa Indonesia, materi pembelajaran yang diteliti

oleh Febriani adalah Sumber Daya Alam, sedangkan materi pembelajaran yang diteliti penulis adalah teks berita, dan objek penelitian yang diteliti oleh Febriani (2010) adalah peserta didik kelas IV SD, sedangkan objek yang diteliti penulis adalah peserta didik kelas VIII SMP.

Berdasarkan kajian pustaka pada paragraf sebelumnya, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai keterampilan menulis teks berita peserta didik sudah banyak dilakukan dengan berbagai teknik, metode, model, dan media. Penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik dalam menulis berita, meskipun penelitian mengenai keterampilan menulis berita telah banyak dilakukan, peneliti tetap menganggap bahwa penelitian ini penting dan harus dilakukan guna menemukan berbagai alternatif teknik atau cara dalam pembelajaran keterampilan menulis berita pada peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk melengkapi penelitian yang sebelumnya mengenai menulis khususnya menulis berita. Alternatif lain dalam penelitian ini berupa penggunaan model pembelajaran serta media pembelajaran yang lebih inovatif. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Make A Match* dan media pembelajaran berupa media audiovisual untuk meningkatkan keterampilan menulis berita.

Perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada model pembelajaran yang akan digunakan. Peneliti menggunakan model pembelajaran *Make A Match* dengan media audiovisual untuk meningkatkan keterampilan menulis teks berita kelas VIII SMP Syafi'iyah Terpadu Bantarbolang Kabupaten Pemasang. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi

alternatif peningkatan kemampuan menulis teks berita dan mengubah perilaku peserta didik.

2.2 Landasan Teoretis

Bahan kajian yang digunakan sebagai landasan teoritis pada penelitian ini adalah 1) hakikat menulis, 2) teks berita, 3) model pembelajaran *Make A Match*, 4) media audiovisual, dan 5) pembelajaran menulis teks berita dengan model *Make A Match* melalui media audiovisual.

2.2.1 Hakikat Menulis

Teori tentang menulis akan diuraikan melalui beberapa konsep, yaitu mengenai pengertian menulis, tujuan, dan manfaat menulis.

2.2.1.1 Pengertian Menulis

Hakikat manusia sebagai makhluk sosial perlu adanya komunikasi sesama manusia untuk menunjang berlangsungnya kehidupan. Komunikasi manusia tidak hanya dilakukan dengan cara langsung, namun dapat dilakukan tanpa bertatap muka, salah satunya dengan tulisan. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Tarigan (1985:3) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis juga merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Menulis dapat diartikan sebagai kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Dapat juga diartikan bahwa menulis adalah berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis. Selanjutnya, juga diartikan bahwa menulis adalah menjelmakan bahasa lisan, mungkin menyalin atau melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat, membuat laporan, dan sebagainya (Suriamiharja 1996:2). Menurut Wijayanto (2004:1) kata menulis mempunyai dua arti. Pertama, menulis berarti mengubah bunyi yang dapat didengar menjadi tanda-tanda yang dapat dilihat. Bunyi-bunyi yang di ubah itu bunyi bahasa, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (mulut dan perangkat kelengkapannya seperti bibir, lidah, gigi, dan langit-langit). Bunyi bahasa itu sebenarnya menjadi lambang atau wakil sesuatu yang lain. Yang diwakili dapat berupa benda, perbuatan, sifat, dan lain-lain. Kedua, kata menulis mempunyai arti kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis. Orang yang melakukan kegiatan ini dinamakan penulis dan hasil kegiatannya berupa tulisan.

Wagiran dan Doyin (2005:2) mengartikan menulis merupakan salah satu keterampilan bahasa yang digunakan dalam komunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis tidak didapatkan secara alamiah, tetapi harus melalui proses belajar dan berlatih. Dalam menulis, seseorang harus dapat mengungkapkan gagasannya dengan kalimat yang mudah dimengerti, sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Hal ini senada dengan pendapat Nurudin (2007:4) bahwa menulis merupakan segenap rangkaian kegiatan yang dilakukan seseorang untuk

menghasilkan tulisan dalam rangka mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada orang lain agar mudah dipahami.

Pada umumnya orang beranggapan bahwa fungsi menulis hanyalah menjadi kegiatan menuangkan ide atau gagasan, namun menulis juga dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk melegakan perasaan serta pengungkapan diri. Menulis membutuhkan ketekunan, kesabaran dan keahlian berkata-kata agar apa yang ditulisnya dapat dipahami orang lain. Menulis adalah sebuah eksotisme, membantu menahan derita, menanggulangi masalah dan bahkan membuatnya indah (Akmal 2007:5)

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menulis yaitu keterampilan menuangkan ide, gagasan, serta perasaan yang ditulis oleh seseorang yang disajikan dalam bentuk simbol-simbol grafis atau dalam bentuk susunan tanda kebahasaan. Menulis juga dapat diartikan sebagai kegiatan mengubah bunyi ujaran (tanda bahasa) dan gagasan ke dalam lambang bahasa (tulisan) yang digunakan sebagai sarana berkomunikasi secara tidak langsung.

2.2.1.2 Tujuan dan Manfaat Menulis

Menulis tidak hanya menjadi kegiatan mengungkapkan gagasan saja, namun masih banyak tujuan dan manfaat yang terkandung dalam kegiatan menulis. Morsey (dalam Tarigan 1985:20) berpendapat bahwa tulisan dipergunakan oleh orang-orang terpelajar untuk merekam, meyakinkan, melaporkan, serta mempengaruhi orang lain, dan maksud serta tujuan tersebut hanya bisa tercapai dengan baik oleh orang-orang atau para penulis yang dapat menyusun pikirannya

serta mengutarakan dengan jelas dan mudah dipahami kejelasan tersebut bergantung pada pikiran, susunan/organisasi, penggunaan kata-kata, dan struktur kalimat yang cerah.

Sementara itu manfaat menulis dikemukakan oleh Akadiah (dalam Suriamiharja 1996:4-5) berpendapat bahwa ada delapan manfaat menulis yaitu : 1) penulis dapat mengenali kemampuan dan potensi dirinya, 2) penulis dapat terlatih dalam mengembangkan berbagai gagasan, 3) penulis dapat lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis, 4) penulis dapat terlatih dalam mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat, 5) penulis akan dapat meninjau serta menilai gagasannya sendiri secara objektif, 6) dengan menulis sesuatu diatas kertas, penulis akan lebih mudah memecahkan permasalahan, 7) dengan menulis penulis terdorong untuk terus belajar secara aktif, 8) dengan kegiatan menulis yang terencana membiasakan penulis berpikir serta berbahasa secara tertib dan teratur. Menulis juga memiliki manfaat untuk penulis itu sendiri untuk menguasai informasi yang ditulisnya.

Menulis bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Seperti yang dikemukakan oleh Charlie (2008), bahwa orang boleh saja menulis tanpa tujuan, tetapi lazimnya orang menulis untuk mencapai tujuan tertentu, seperti: 1) memberi informasi, sebagian besar tulisan dihasilkan dengan tujuan memberi informasi. Pada sisi positif lain, tulisan juga bersifat memperkenalkan atau mempromosikan sesuatu, termasuk suatu kejadian (berita) atau tempat (pariwisata), 2) mencerahkan jiwa, bacaan sudah menjadi kebutuhan manusia modern, sehingga

karya tulis selain sebagai salah satu komoditi juga layak dipandang sebagai salah satu sarana pencerahan pikiran dan jiwa, 3) mengabadikan sejarah, sejarah harus dituliskan agar abadi sampai kegenerasi selanjutnya, 4) ekspresi diri, tulisan juga merupakan sarana mengekspresikan diri, baik bagi perorangan maupun kelompok, 5) mengedepankan idealisme, idealisme umumnya dituangkan dalam bentuk tertulis supaya memiliki daya sebar lebih cepat dan merata, 6) mengedepankan opini dan teori, buah pikiran pun hampir selalu diabadikan dalam bentuk tulisan, dan 7) menghibur, baik temanya humor maupun bukan, tulisan umumnya juga bersifat menghibur.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa manfaat menulis, yakni bagi pelajar menulis bermanfaat untuk mengingat materi pembelajaran yang diajarkan di sekolah, bagi penulis sendiri menulis memiliki manfaat untuk menguasai informasi yang dituliskannya. Sedangkan tujuan serta fungsi menulis yaitu, menulis sebagai tindakan, kontak sosial, informasi, hiburan, penugasan, persuasif, penerangan, pernyataan, kreatif, dan pemecahan masalah.



2.2.2 Hakikat Teks Berita

Teori mengenai teks berita akan dijelaskan melalui beberapa konsep, antara lain: pengertian teks, pengertian teks berita, unsur teks berita, struktur teks berita, jenis dan macam berita, bahasa berita, teknik menulis teks berita, dan penilaian dalam menulis teks berita.

2.2.2.1 Pengertian Teks

Untuk memahami hakikat teks, ada beberapa teori yang dikemukakan oleh ahli mengenai pengertian teks yaitu:

Menurut Mulyana (2005:9) ada dua pemahaman tradisi pemahaman di bidang linguistik, yaitu analisis linguistik teks objek kajiannya berupa bentuk bahasa formal yang berupa kosa kata dan kalimat, sedangkan analisis wacana terkait dengan analisis konteks terjadinya suatu tuturan itu, sedangkan menurut Zues (2009:6) sebuah teks bisa berupa artikel majalah, wawancara di TV dan lain sebagainya. Teks tidak hanya sekedar sebuah naskah tertulis yang berisi materi dan informasi tertentu. Setiap jenis ujaran yang dituangkan melalui media tulis dapat pula dikatakan sebuah teks, sehingga untuk memahami sebuah teks juga dibutuhkan peran sebuah wacana.

Kridalaksana (2011:238) dalam kamus linguistik menyatakan bahwa teks adalah 1) satuan bahasa terlengkap yang bersifat abstrak, 2) deretan kalimat, kata, dan sebagainya yang membentuk ujaran, 3) ujaran yang dihasilkan dalam interaksi manusia. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa pengertian teks adalah satuan bahasa (lingual) yang berupa bahasa lisan dengan tata organisasi tertentu yang dihasilkan dari interaksi atau komunikasi manusia untuk mengungkapkan makna secara kontekstual.

2.2.2.2 Pengertian Berita

Untuk mendapatkan gambaran tentang definisi berita, berikut ini dikemukakan pendapat-pendapat para ahli, yang pertama Charley dan James M.

Neal mendefinisikan berita adalah laporan tercepat tentang suatu peristiwa, opini, kecenderungan, situasi, kondisi, interpretasi yang penting, menarik, masih baru dan harus secepatnya disampaikan kepada khalayak.

Di zaman yang semakin modern seperti sekarang ini kebutuhan akan informasi semakin meningkat. Untuk memperoleh informasi secara tepat, masyarakat membutuhkan media yang dapat memberikan informasi yang aktual. Menurut Budyatna (2005:40) berita adalah informasi aktual tentang fakta-fakta dan opini yang menarik perhatian orang yang diungkapkan dalam bentuk tulisan, atau media lain. Pendapat senada diutarakan oleh Harahap (2006:3) bahwa berita adalah laporan tentang fakta peristiwa atau pendapat yang aktual, menarik, berguna, dan dipublikasikan melalui media masa periodik, surat kabar, majalah, radio, dan televisi. Selain itu Suhandang (dalam Mutoharoh 2007:9) juga berpendapat bahwa berita adalah laporan atau pemberitaan tentang segala peristiwa aktual yang dapat menarik perhatian orang banyak. Peristiwa yang melibatkan fakta dan data yang ada di alam semesta ini, yang terjadi pun aktual dalam arti baru saja atau hangat dibicarakan orang banyak.

Menurut Paryati Sudarman (2008:76) berita adalah laporan tercepat tentang suatu peristiwa, fakta atau hal yang baru, menarik dan perlu diketahui oleh masyarakat umum. Berita yang baru saja terjadi dan berdasarkan fakta lebih menarik perhatian masyarakat umum. Alief (2008) mendefinisikan berita sebagai hasil rekonstruksi tertulis dari realitas sosial yang terdapat dalam kehidupan. Itulah sebabnya orang beranggapan bahwa penulisan berita lebih merupakan pekerjaan

merekonstruksi realitas sosial ketimbang gambaran dari realitas itu sendiri. Media massa menjadi salah satu media untuk menyampaikan berita.

Dari berbagai pendapat para ahli yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian berita adalah pemberitaan atau laporan tentang suatu peristiwa aktual berdasarkan fakta-fakta yang terjadi di suatu tempat yang disajikan dalam suatu tulisan dan dimuat di media massa untuk dipublikasikan kepada masyarakat tanpa mengenal batas wilayah. Sehingga peristiwa atau kejadian di suatu tempat dapat dengan mudah tersampaikan kepada masyarakat luas tanpa adanya batas.

2.2.2.3 Pengertian Teks Berita

Pengertian teks berita dikemukakan oleh Morissan (2004:76) bahwa teks berita sama saja dengan naskah berita televisi yang sering disebut juga dengan istilah narasi berita, sedangkan menurut Larasati (2010:55) teks berita yaitu catatan yang berisi informasi atau laporan mengenai sebuah peristiwa hangat yang berupa ide atau fakta terbaru yang benar, menarik dan penting yang dibutuhkan oleh masyarakat umum serta dipublikasikan melalui media massa.

Menurut Safitri (2010:29) teks berita adalah teks yang menyajikan laporan fakta dan opini tentang peristiwa yang penting bagi masyarakat luas, serta harus menempatkan fakta dan opini tersebut sebagai mata rantai untuk kemudian merefleksikannya pada permasalahan yang lebih luas. Senada dengan pendapat tersebut, Salindri (2011:30) juga mengungkapkan pendapatnya mengenai teks

berita, bahwa teks berita yaitu teks atau tulisan yang berisi laporan kejadian atau peristiwa menarik dan penting untuk khalayak banyak.

Berdasarkan pendapat para ahli pada paragraf sebelumnya dapat disimpulkan bahwa teks berita merupakan teks yang berisi mengenai suatu peristiwa yang dianggap penting, menarik dan aktual yang terjadi pada suatu tempat serta mengandung unsur berita (5W+1H) yang dimuat dalam berbagai media baik cetak maupun elektronik.

2.2.2.4 Unsur Teks Berita

Untuk dapat membuat berita yang baik, selain mengetahui arti, pengertian, definisi, dan persyaratan berita, harus pula memahami unsur berita, unsur-unsur tersebut merupakan unsur yang harus ada dalam sebuah berita. Menurut Assegaf (1998:25) sebuah berita itu harus dapat menarik perhatian pembaca. Unsur-unsur yang perlu diperhatikan untuk menarik perhatian pembaca antara lain: 1) aktual atau baru (termassa), 2) jarak, 3) terkenal (ternama), 4) keluarbiasaan, 5) akibat, 6) ketegangan, 7) pertentangan, 8) seks, 9) kemajuan, 10) *human interest*, 11) emosi atau perasaan, dan 12) humor. Seperti yang dikemukakan Djuroto (2003:48), dalam berita ada unsur karakteristik intrinsik yang dikenal sebagai nilai berita (*newsvalue*). Nilai berita ini menjadi ukuran yang berguna, atau yang biasa diterapkan untuk menentukan layak tidaknya suatu berita (*newsworthy*). Peristiwa-peristiwa yang memiliki nilai berita ini misalnya yang mengandung konflik, bencana, kemajuan, dampak, kemasyhuran, segar, kedekatan, keganjilan, *human interest*, seks, dan aneka nilai lainnya.

Sebuah berita memiliki unsur-unsur yang saling mendukung, sehingga membentuk sebuah kesatuan informasi yang lengkap dan mudah dipahami oleh pembaca. Adapun unsur-unsur tersebut antara lain atau sering disebut dengan 5W+1H. Menurut Romli (2005:10) unsur-unsur berita dikenal dengan 5W+1H singkatan dari 1) *what*, apa yang terjadi, 2) *where*, di mana hal itu terjadi, 3) *when*, kapan peristiwa itu terjadi, 4) *who*, siapa yang terlibat dalam kejadian itu, 5) *why*, kenapa hal itu terjadi, dan 6) *how*, bagaimana peristiwa itu terjadi. Rumusan Indonesia 5W+1H adalah 3A+3M, kependekan dari apa, si-apa, meng-apa, bila-mana, di-mana, dan bagai-mana. Sebuah berita hendaknya memenuhi keenam unsur tersebut.

Pendapat Romli tentang unsur 5W+1H tadi diperjelas oleh Djuraid (2007:69), bahwa unsur teks berita dikenal dengan istilah 5W+1H (*what, who, where, when, why, how*). Untuk negara Indonesia rumusan ini ditambah satu lagi S (*security*) atau keamanan. *What* (apa), artinya apa yang tengah terjadi. Peristiwa atau kejadian apa yang sedang terjadi. *Who* (siapa), artinya siapa pelaku kejadian atau peristiwa itu. Siapa saja yang terlibat. *Where* (dimana), artinya dimana peristiwa atau kejadian itu berlangsung. *When* (kapan), artinya kapan peristiwa atau kejadian itu berlangsung. *Why* (mengapa), artinya mengapa kejadian atau peristiwa itu bisa terjadi. *How* (bagaimana), artinya bagaimana kejadian itu bisa berlangsung. Untuk itu perlu diceritakan. *Security* (aman) atau keamanan (aman bagi keseluruhan), artinya apakah data yang diambil dari peristiwa atau kejadian itu bila dijadikan berita kemudian disiarkan bisa menjadi aman atau mungkin malah menimbulkan kekisruhan, ini yang perlu diperhatikan. Berita yang dibuat meskipun

berdasarkan data yang benar dalam hal penyiaran perlu dipertimbangkan keamanannya.

Dalam sebuah berita, selain unsur 5W+1H+1S ada satu persyaratan berita yang harus dipenuhi, yaitu kebenaran. Artinya, sebuah berita harus benar karena banyak kejadian atau peristiwa atau pendapat orang yang dikira merupakan fakta tetapi ternyata banyak mengandung kebohongan, padahal fakta itu merupakan data utama. Jika hal ini dijadikan berita maka beritanya menjadi bohong pula. Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa berita yang baik harus memenuhi unsur berita yaitu 5W+1H (*What, Who, Where, When, Why, How*), selain itu informasi yang ada dalam berita harus aktual dan sesuai dengan fakta, agar menarik perhatian masyarakat umum.

2.2.2.5 Struktur Teks Berita

Dalam menulis teks berita perlu memperhatikan struktur teks berita, supaya hasil tulisan teks berita dapat dipahami dan informasi yang terkandung dalam teks berita dapat tersampaikan dengan baik. Djuroto (2005:64) membagi struktur berita menjadi 1) judul (*head*), 2) *dateline* yakni, tempat atau waktu berita itu diperoleh atau disusun, 3) teras berita (*lead*), 4) isi berita (*body*). Judul berita adalah nama dari suatu berita yang diharapkan bisa membantu pembaca yang terburu waktu. Biasanya pembaca yang sibuk, terbatas waktunya. Padahal ia ingin mengetahui kejadian atau peristiwa di sekitarnya yang termuat di surat kabar. Tujuan lain dari judul berita, untuk memikat agar pembaca melihat dan membaca berita tersebut. Judul yang baik, dengan disertai huruf besar dan tebal, akan menarik

perhatian pembaca. Oleh karena itu, judul berita merupakan nama dari berita yang disajikan, dalam penulisannya tidak perlu terlalu panjang cukup 5 sampai 7 kata saja. Jika masih kurang panjang bisa ditambah dengan sub judul, yang tulisannya lebih kecil dan diletakan diatas atau di bawah judul berita.

Dateline yaitu bagian awal berita (permulaan) yang memuat tempat atau waktu peristiwa itu terjadi yang dimuat dalam berita. Sedangkan teras berita dalam bahasa asing disebut *lead (intro)*. Penulisan teras berita ini cukup sulit karena harus menggambarkan fakta terpenting dari data yang dimiliki. Dengan susunan teras berita yang menarik, akan memikat pembaca mengikuti berita seluruhnya. Sebenarnya teras berita itu adalah ringkasan dari seluruh berita yang disajikan. Itulah sebabnya harus bisa menonjolkan bagian-bagian penting berita yang ditulis. Teras berita memuat secara lengkap semua unsur berita seperti 5W+1H. Dengan hanya membaca teras berita, pembaca diharapkan sudah mengerti isi berita secara keseluruhan. Dalam menulis berita ada dua pegangan yang harus diingat. Pertama, bukalah teras berita dengan kalimat-kalimat yang menonjolkan unsur terpenting dan terkuat dalam berita itu. Kedua, ikuti pegangan penulisan mengenai kelengkapan gagasan dalam satu kalimat. Pembukaan kalimat dalam teras berita, bisa kita mulai dengan meminjam rumusan 5W+1H atau apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana. Masih banyak pengembangan penulisan teras berita pada dunia persuratkabaran dewasa ini. Semua bertujuan memberikan warna yang menarik dalam penulisan berita agar digemari pembacanya. Selain menggunakan unsur 5W+1H, penampilan kalimat seru, kalimat tanya, dan kalimat yang bertolak belakang juga bisa menghiasi penulisan teras berita.

Struktur berita yang terakhir yaitu isi berita. Isi berita merupakan bagian berita yang memuat informasi mengenai suatu kejadian atau peristiwa. Informasi tersebut berisi tentang informasi yang penting dan kurang penting. Informasi penting ditulis sesudah teras berita dan kemudian diikuti informasi yang kurang penting. Hal tersebut senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Romli (2005:12) Struktur berita khususnya berita langsung (*straight news*) pada umumnya mengacu pada struktur piramida terbalik (*inverted pyramid*), yaitu memulai penulisan berita dengan mengemukakan fakta atau data yang dianggap paling penting, kemudian diikuti bagian-bagian yang dianggap agak penting, kurang penting, dan seterusnya.

Menurut Ishwara (2005:114) karena bisa dipotong dari bawah ke atas untuk menjawab keterbatasan ruang, bentuk piramida terbalik ini sangat cocok untuk surat kabar. Akhirnya, bagi pembaca yang tidak punya banyak waktu, bentuk tulisan ini memungkinkan mereka untuk menentukan berita mana yang mereka pilih untuk dibaca setelah sekilas membaca paragraf atau lead, dari seluruh berita yang disajikan surat kabar. Pada berita lugas, wartawan ingin menyampaikan informasi penting, maka pembukaan atau lead ditempatkan pada awal berita, yang isinya berupa fokus berita atau ringkasan tentang apa yang terjadi. Karena itu disebut pembuka ringkasan (*summary lead*). Pembukaan ini harus didukung oleh penjas yang isinya memperkuat informasi dalam pembukaan, misalnya pernyataan-pernyataan atau kutipan yang menjelaskan masalah utamanya dan keterangan-keterangan lain yang berhasil digali wartawan. Pembuka pada berita lugas disebut *hard-news lead* atau juga pembuka langsung (*direct lead*) atau

pembuka ringkasan (*summary lead*). Pembuka berita lugas meringkaskan tentang seluruh cerita itu dalam kalimat pertama. Sebuah pembuka berita lugas biasanya terdiri atas satu kalimat atau paling banyak dua. Pembuka ini langsung kepada inti masalah.

Isi berita atau tubuh berita, sebenarnya merupakan kelanjutan dari teras berita. Data pokok yang sudah termuat di teras berita diuraikan lagi secara rinci di tubuh berita. Jadi, sifatnya hanya tinggal meneruskan saja. Yang harus diperhatikan adalah mempertahankan satuan gagasan dalam penulisan. Materi yang tidak sesuai dengan materi pokok sebaiknya dihindari. Masduki (2006:20) menyatakan bahwa struktur penulisan piramida terbalik dianggap lebih cocok dan khas untuk penulisan berita. Piramida terbalik ialah suatu bentuk penulisan yang memprioritaskan pemuatan informasi penting di depan, kemudian agak penting, dan terakhir berita yang kurang penting. Berdasarkan uraian dari para ahli di bidang berita dapat disimpulkan bahwa struktur berita langsung (*straight news*) umumnya mengacu pada struktur piramida terbalik (*inverted pyramid*), yaitu memulai penulisan berita dengan mengemukakan fakta atau data yang dianggap paling penting, kemudian diikuti bagian-bagian yang dianggap agak penting, kurang penting, dan seterusnya. Struktur berita terdiri atas judul (*head*), tempat atau waktu berita itu diperoleh dan disusun (*date line*), teras berita (*lead*), dan isi berita (*body*).

2.2.2.6 Jenis dan Macam Berita

Berita identik dengan peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat umum, peristiwa tersebut mempengaruhi jenis berita yang ditulis. Ada berbagai macam

jenis berita, salah satunya berita yang dibedakan berdasarkan penyajian berita. Suhandang (2004:104) mengemukakan ada dua jenis berita berdasarkan penyajian berita yaitu berita langsung (*straight news*) dan berita tidak langsung (*feature news*). Berita langsung yaitu berita yang disajikan dengan cara menyampaikan fakta utama yang terlibat dalam peristiwa itu apa adanya secara langsung, baik hal-hal yang menjadi pokok peristiwa maupun apa yang dikatakan tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa itu. Berita langsung dikelompokkan menjadi tiga, yaitu : 1) *matter of news*, yaitu berita yang hanya mengemukakan fakta utama yang terlibat dalam peristiwa itu saja, 2) *action news*, yaitu berita yang hanya mengemukakan perbuatan, tindakan (kejadian) yang terlibat dalam peristiwa tersebut, 3) *quote news*, yaitu berita yang hanya mengemukakan kutipan dari apa yang diucapkan oleh para tokoh yang terlibat dalam peristiwa itu. Jenis berita berdasarkan penyajian yang kedua yaitu berita tidak langsung atau *feature news*, yaitu berita yang tidak mementingkan unsur waktu, melainkan memberikan tambahan bacaan yang dianggap tetap hangat walaupun tidak disajikan secepatnya pada saat peristiwa terjadi. Berita tidak langsung (*feature news*) dibagi menjadi dua, yaitu berita tersirat (*interpretative news*) dan berita laporan (*reportase*). Berita tersirat yaitu berita yang menonjolkan maksud pemberitaannya secara tersirat dalam arti memberikan kesempatan kepada para pembaca, pendengar, penonton, untuk menafsirkannya sendiri pesan yang terkandung dalam berita. Sedangkan berita laporan atau reportase yaitu berita yang menyuguhkan tulisan atau pemberitaan yang membuat pembaca, pendengar, dan penonton seolah-olah yang mengalami peristiwa itu, selain dua jenis ragam berita tersebut. Berita juga dibagi berdasarkan isinya, yaitu

1) *actual news* yaitu berita yang melaporkan tentang terjadinya suatu peristiwa yang harus segera dilaporkan, 2) *talky news*, yaitu berita yang memuat pembicaraan atau pidato seseorang atau hasil wawancara seseorang, (3) *trend news*, yaitu berita yang terus berkembang sesuai dengan kelanjutan peristiwanya, (4) *depth news*, berita yang diperoleh dari hasil galian atau ciptaan sendiri dan ditulis secara panjang lebar dan mendalam, (5) *Investigasi news*, yaitu berita yang mengutarakan hasil pelacakan atau penyelidikan jurnalis polisi, dan (6) *Preview news*, yaitu berita yang memberitahukan tentang akan berlangsungnya suatu kegiatan tertentu.

Berdasarkan pembedaan masalah yang diberitakan terdapat empat jenis berita, yaitu : 1) berita politik, 2) berita ekonomi, 3) berita sosial budaya, dan 4) berita pertahanan keamanan. Berdasarkan wilayah terjadinya peristiwa yang diberitakan, berita dibagi menjadi empat bagian, yaitu: berita daerah atau lokal, berita nasional, berita regional, dan berita internasional. Berdasarkan waktu pemberitaan berita dibagi menjadi berita pagi, liputan siang, berita sore, dan berita malam.

Harahap (2006:16) membagi berita berdasarkan kategori asal berita, yakni 1) berita berdasarkan peristiwa momentum (*moment news*), yaitu berita tentang peristiwa yang muncul tiba-tiba tanpa diduga sebelumnya, seperti gempa bumi, tsunami, banjir, wabah penyakit, kecelakaan, kebakaran dan kasus-kasus kriminal, 2) berita berdasarkan peristiwa teragenda (*event news*) yaitu berita yang ditulis berdasarkan peristiwa yang disengaja, peristiwa yang terjadi sesuai jadwal atau agenda, contohnya kegiatan hari-hari besar, dan kongres organisasi, 3) berita lanjutan (*follow up news*), yaitu berita yang merupakan lanjutan dari berita

sebelumnya, seperti berita korupsi pejabat yang beritanya belum selesai dan masih ada lanjutannya, dan 4) berita berdasarkan peristiwa fenomena, yaitu berita fenomena tau gejala atau kejadian yang menarik perhatian.

Berdasarkan peristiwa yang terjadi, Djuraid (2007:68) mengemukakan macam-macam berita diantaranya sebagai berikut : 1) Berita langsung (*straight news*): berita tentang peristiwa yang penting yang harus segera disampaikan kepada pembaca dan ditempatkan di halaman utama. Materinya berisi laporan langsung wartawan yang menyaksikan kejadian secara langsung dan berita berisi fakta yang berat, 2) Berita ringan (*soft news*): berita yang menampilkan sesuatu yang menarik, penting dan bersifat informatif. *Soft news* bisa merupakan bagian dari peristiwa penting yang diberikan melalui *straight news* atau berita yang berdiri sendiri, 3) Berita kisah (*feature*): tulisan mengenai kejadian yang dapat menggugah dan menambah pengetahuan pembaca melalui penjelasan yang rinci, lengkap, mendalam dan tidak terpengaruh waktu. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis berita ada banyak sekali ragamnya yang terbagi-bagi menurut bidangnya masing-masing. Bidang berita tersebut antara lain, berita menurut cara penyajiannya, pembidangan masalah, asal berita, dan peristiwa yang terjadi dalam berita.

2.2.2.7 Bahasa Teks Berita

Berita yang baik adalah berita yang mampu dipahami oleh pembacanya, maka dari itu penulisan berita harus menggunakan bahasa berita yang baik. Zaenuddin (2007:194) berpendapat bahwa jurnalistik adalah salah satu ragam

bahasa Indonesia. Ia bukanlah bahasa yang benar-benar khusus hingga berbeda sekali dengan bahasa Indonesia. Bahasa jurnalistik harus tetap didasarkan pada bahasa baku bahasa Indonesia. Ia tetap memperhatikan kaidah-kaidah tata bahasa, ejaan dan tanda baca yang benar, dan dalam pemilihan kosakata pun mengikuti perkembangan bahasa dalam masyarakat. Hanya saja bahasa jurnalistik memiliki sifat-sifat tertentu, dan ini terkait dengan sifat-sifat media masa baik cetak maupun elektronik. Bahasa berita yang baik menggunakan bahasa jurnalistik yang didasarkan pada bahasa Indonesia yang baku serta memperhatikan kaidah-kaidah tata bahasa.

Siregar (dalam Sumartanti 2007:194) berpendapat bahwa ciri isi pernyataan atau yang akan memiliki pedoman kalimat, yaitu: 1) kesatuan pikiran, yaitu setiap pokok kalimat dengan kalimat yang lain harus satu pikiran, 2) koherensi, artinya terdapat hubungan yang jelas antar unsur yang membentuk kalimat, 3) penekanan, artinya setiap tekanan dalam kalimat harus sesuai dengan maksud pernyataan, 4) variasi, artinya terdapat variasi penggunaan kata dan kalimat, 5) paralelisme, artinya kesamaan letak penekanan pada awal, tengah, dan akhir, dan 6) logika, artinya semua dituliskan dengan pemikiran yang logis.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ciri khas bahasa berita yaitu: 1) mudah dimengerti, artinya setiap kata yang digunakan mudah dipahami oleh pembaca, 2) dinamis, artinya kata yang disampaikan harus memberi arti yang lebih hidup sesuai situasi dan kondisi yang disampaikan, 3) demokratis, artinya setiap kata yang ditampilkan tidak mengenal tingkatan dan

dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat, 4) kata yang tepat, artinya sesuai dengan kebutuhan.

2.2.2.8 Teknik Menulis Teks Berita

Menurut Suhandang (2004:116) teknik penulisan berita dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu piramida dan piramida terbalik. Penulisan dengan piramida ditulis dengan urutan: *headline* (judul berita), *lead* (teras berita), dan *body* (isi berita). Sedangkan penulisan dengan konstruksi piramida terbalik, susunannya sebagai berikut: *lead* atau teras berita yang isinya merupakan topik utama, *body* atau isi berita, dan *body* yang berisi tentang berita yang kurang penting. Masduki (2006 :20) menyatakan bahwa struktur penulisan piramida terbalik dianggap lebih cocok dan khas untuk penulisan berita. Piramida terbalik ialah suatu bentuk penulisan berita yang memprioritaskan pemuatan informasi yang penting di depan, kemudian yang agak penting, dan yang kurang penting.



Bagan 1. Piramida Terbalik

Judul berita adalah bagian awal berita berupa nama berita yang disajikan yang ditulis dengan huruf besar dan tebal untuk memikat pembaca dan diharapkan bisa membantu pembaca yang terburu waktu. Baris berita atau *dateline* berita yaitu bagian awal berita (permulaan) yang memuat tempat atau waktu peristiwa itu terjadi yang dimuat dalam berita. Sedangkan teras berita merupakan ringkasan dari seluruh berita berdasarkan fakta terpenting dari data yang dimiliki yang memuat unsur 5W+1H yang bertujuan agar digemari pembacanya. Isi berita merupakan bagian berita yang memuat informasi mengenai suatu kejadian atau peristiwa. Informasi tersebut berisi tentang informasi yang penting dan kurang penting. Informasi penting ditulis sesudah teras berita dan kemudian diikuti informasi yang kurang penting.

2.2.2.9 Penilaian dalam Menulis Teks Berita

Depdiknas (dalam Nurhadi dkk, 2005:50) menyatakan ada tujuh aspek penilaian terhadap suatu teks berita. Aspek-aspek yang harus ada dalam penilaian berita tersebut meliputi penggunaan kalimat efektif, pilihan kata (diksi), penggunaan EYD, Kelengkapan unsur berita (5W+1H), kemenarikan judul, dan keruntutan pemaparan. Ketujuh aspek tersebut dikelompokan menjadi dua aspek, yaitu aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan.

Aspek kebahasaan yang pertama meliputi penggunaan kalimat efektif, yaitu kalimat yang dapat menyampaikan maksud atau pesan secara langsung dan tidak menimbulkan penafsiran ganda. Kedua pilihan kata, yaitu penggunaan kosa kata (Diksi) yang tepat, variatif, tidak monoton, dan relevan. Ketiga penggunaan ejaan yang disempurnakan (EYD), yaitu meliputi kemampuan peserta didik dalam menggunakan ejaan yang disempurnakan yang mencakup kata hubung, tanda baca, dan penulisan kata baku

Aspek nonkebahasaan yang pertama unsur berita (5W+1H), meliputi *what* (apa), *who* (siapa), *when* (kapan), *where* (dimana), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana). Aspek yang kedua kemenarikan judul, yaitu kemampuan peserta didik dalam memberi judul teks berita, sehingga mengundang pertanyaan bagi pembaca. Aspek ketiga keruntutan pemaparan, yaitu kemampuan dalam menulis teks berita sesuai dengan pola piramida terbalik. Skor penilaian pada tiap aspek berbeda-beda. Hal tersebut disesuaikan dengan bobot yang dimilikinya.

2.2.3 Hakikat Model Pembelajaran *Make A Match*

Joyce (1992:4) mengungkapkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, komputer, kurikulum dan lain-lain. Model pembelajaran *Make A Match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Model pembelajaran *Make A Match* (mencari pasangan) yaitu model pembelajaran dengan menggunakan kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri atas kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Dalam model pembelajaran ini peserta didik harus cermat dalam mencari pasangannya, jika tidak akan mengacaukan pasangan-pasangan lainnya. Konsentrasi dan kecermatan sangat dibutuhkan dalam model pembelajaran ini. Dalam model pembelajaran ini tidak hanya mencocokkan pasangan saja, akan tetapi juga dibutuhkan diskusi antar pasangan apakah pasangan yang telah didapatkan itu benar-benar pasangan yang cocok. Keunggulan dari model pembelajaran ini yaitu peserta didik secara aktif berpikir untuk menemukan pertanyaan atas jawaban yang telah didapatkan serta peserta didik juga harus mendiskusikan apakah benar mereka adalah pasangan yang cocok.

Adapun langkah-langkah pembelajaran dalam model pembelajaran *Make A Match* yaitu : 1) guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep

atau topik yang cocok untuk sesi *review*, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban, 2) setiap peserta didik mendapat satu buah kartu, 3) tiap peserta didik memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang, 4) setiap peserta didik mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya, 5) peserta didik menyimpulkan jawaban dari kartu-kartu tersebut. Suatu metode atau model pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kelemahan tertentu. Begitu pula dengan model pembelajaran *Make A Match*. Adapun menurut Rahayu (2009: 1) keunggulan model pembelajaran *Make A Match* adalah : 1) suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran, 2) kerjasama antar sesama peserta didik terwujud dengan dinamis, dan 3) munculnya dinamika gotong royong yang merata di seluruh peserta didik.

Kelemahan metode ini ialah jika kelas termasuk kelas gemuk (lebih dari 30 orang) berhati-hatilah, karena jika kurang bijaksana maka yang muncul adalah suasana seperti pasar dengan keramaian yang tidak terkendali. Akan tetapi, hal ini dapat diantisipasi dengan menyepakati beberapa komitmen ketertiban dengan peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Pengendalian kelas yang baik bergantung pada bagaimana guru memotivasi peserta didik pada langkah pembukaan. Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Make A Match* merupakan model pembelajaran secara berkelompok menggunakan kartu-kartu *Make A Match* yang melatih konsentrasi dan kecermatan dalam cocokan kartu-kartu tersebut untuk membentuk suatu konsep mengenai materi pembelajaran.

2.2.4 Hakikat Media Pembelajaran Audiovisual

Suatu pembelajaran akan lebih menarik apabila menggunakan suatu media. Media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar. Penggunaan media dalam pembelajaran disesuaikan dengan tuntunan kurikulum dan tingkat kemampuan peserta didik. Untuk itu, sebelum menggunakan media sebagai sarana penunjang proses pembelajaran, guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang media pembelajaran. Teori mengenai media pembelajaran audiovisual akan dijelaskan melalui beberapa konsep antara lain: pengertian media pembelajaran, hakikat media audiovisual, dan tujuan penggunaan media audiovisual.

2.2.4.1 Pengertian Media Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar pemilihan media pembelajaran menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang bersifat instruksional edukatif sangat mendukung suatu proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang efektif dapat tercapai dengan mudah. Hal ini sependapat dengan Rohani (1997:3) bahwa media pembelajaran sebagai media instruksional edukatif. Dia mengartikan media instruksional edukatif sebagai sarana komunikasi dalam proses belajar mengajar yang berupa perangkat lunak maupun perangkat keras untuk mencapai proses dan hasil instruksional secara efektif dan efisien, serta tujuan instruksional dapat dicapai dengan mudah. Rohani juga berpendapat bahwa media instruksional edukatif adalah media yang digunakan dalam proses instruksional (belajar mengajar) untuk mempermudah pencapaian

instruksional yang lebih efektif dan lebih mendidik.

Media pembelajaran dapat menjadi perantara antara pendidik dengan peserta didiknya. Media ini dapat berupa grafik, foto, audio maupun gambar bergerak atau video, media tersebut berkaitan dengan materi yang diajarkan. Menurut Arsyad (2004:3) kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan ke penerima pesan. Dalam arti sempit, bahwa media itu berwujud grafik, foto, alat mekanik, dan elektronik yang digunakan untuk menangkap, memproses serta menyampaikan informasi. Sedangkan dalam arti luas, media adalah kegiatan yang dapat menciptakan suatu kondisi, sehingga memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baru.

Media merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya. Sudjana dan Rivai (2005:1) berpendapat bahwa media pembelajaran adalah alat bantu mengajar yang dalam komponen pengajaran merupakan komponen metodologi, yaitu sebagai lingkungan belajar yang diatur oleh guru. Media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar peserta didik, yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapai.

Sanaky (2009:4) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah sarana pendidikan yang dapat digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pengajaran.

Dalam pengertian yang lebih luas media pembelajaran adalah , alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara pengajar dan pembelajara dalam proses pembelajaran di kelas. Jadi hakikat media pembelajaran merupakan alat, metode, dan teknik yang digunakan sebagai perantara menyampaikan materi dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran dengan efektif.

Media pembelajaran juga memiliki fungsi lain seperti yang dikemukakan oleh Daryanto (2010: 5) bahwa media pembelajaran mempunyai kegunaan, antara lain: 1) memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistik, 2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indra, 3) menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara peserta didik dengan sumber belajar, 4) memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori, kinestetiknya, 5) memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama, dan 6) proses pembelajaran mengandung lima komponen komunikasi, yaitu guru, bahan pembelajaran, media pembelajaran, peserta didik, dan tujuan pembelajaran. Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu sarana yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau materi pembelajaran, sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar secara efektif.

2.2.4.2 Pengertian Media Audiovisual

Dalam penggunaannya, media pembelajaran terdapat berbagai jenis. Seperti yang dikemukakan oleh Arsyad (2011:29). Berdasarkan perkembangan teknologi, media pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok, yaitu 1) media hasil teknologi cetak, 2) media hasil teknologi audio-visual, 3) media hasil teknologi yang berdasarkan komputer, dan 4) media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer.

Jenis-jenis media pembelajaran juga dikemukakan oleh Sudjana dan Rivai (2007:3) yang berpendapat bahwa ada beberapa jenis media pengajaran yang bisa digunakan dalam proses pengajaran. Pertama, media *grafis* sering disebut juga media dua dimensi yaitu media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar. Seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, dan lain-lain. Kedua, media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model seperti model padat (*solid model*), model penampang, model susun, model kerja, *mock up*, *diorama* dan lain-lain. Ketiga model proyeksi seperti *slide*, *film strips*, *film*, penggunaan OHP dan lain-lain. Keempat, penggunaan lingkungan sebagai media pengajaran.

Cara kerja media pembelajaran audiovisual dengan menggunakan mesin elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audiovisual. Penyajian melalui audiovisual jelas bercirikan pemakaian perangkat keras selama proses belajar, seperti proyektor, LCD, dan perangkat pengeras suara atau *speaker tape*. Jadi, pengajaran melalui audiovisual adalah pembelajaran yang penyampaian materinya melalui indera penglihatan atau mata dan pendengaran serta tidak seluruhnya bergantung kepada pemahaman kata yang disampaikan oleh guru. Hal ini senada

dengan Djamarah dkk. (2006:124), mendefinisikan bahwa media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Perpaduan dari kedua unsur (suara dan gambar) membuat jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam menyampaikan informasi. Menurut Sanaky (2009:102) media audiovisual adalah seperangkat alat yang dapat memproyeksikan gambar bergerak dan bersuara. Paduan antara gambar dan suara membentuk karakter sama dengan objek aslinya. Alat-alat yang termasuk dalam kategori media audiovisual adalah: televisi, VCD, *Sound slide*, dan film. Dalam media pembelajaran audiovisual, materi pembelajaran disalurkan melalui gambar dan suara yang dapat dilihat dan didengar oleh peserta didik.

Rohani (1997:97) mengemukakan audiovisual adalah media pembelajaran modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi), meliputi media yang dapat dilihat, didengar, dan yang dapat dilihat dan didengar, misalnya film dan televisi. Dengan media audiovisual peserta didik dapat termotivasi untuk meningkatkan prestasinya. Dengan cara : Pertama, bahwa dengan pengalaman baru yang dilihat dan didengarnya, peserta didik akan mengalihkan perhatiannya, menyimpan memorinya, serta menceritakan dalam bentuk tulisan. Kedua, dengan melihat dan mendengar sesuatu diharapkan ingatan peserta didik lebih dapat terpatri dan siap untuk ditampilkan dalam bentuk sebuah tulisan. Ini sesuai dengan logika kehidupan sehari-hari dimana suatu kejadian yang dialami di jalan akan dengan lancarnya anak menceritakannya kepada orang lain baik di rumah maupun di kelas.

Sudjana (2001:58) penekanan utama dalam pengajaran menggunakan media audiovisual adalah pada nilai belajar yang diperoleh melalui pengalaman konkret, tidak hanya didasarkan pada kata-kata. Pengajaran menggunakan media audiovisual bukan merupakan suatu metode pengajaran. Materi audiovisual hanya akan berarti bila dipergunakan sebagai proses pengajaran. Peralatan audiovisual tidak harus digolongkan sebagai pengalaman belajar yang diperoleh dari penginderaan pandangan dan didengar, tetapi sebagai alat teknologi yang dapat memperkaya serta memberikan pengalaman konkret kepada para peserta didik. Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran audiovisual adalah sarana penunjang pembelajaran yang terdiri atas gambar dan suara yang berfungsi untuk menyampaikan materi kepada peserta didik sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

2.2.4.4 Tujuan Penggunaan Media Audiovisual

Tujuan penggunaan media audiovisual dalam proses pembelajaran antara lain: 1) memperkenalkan, membentuk, memperkaya, serta memperjelas pengertian atau konsep yang abstrak kepada peserta didik, 2) mengembangkan sikap-sikap yang dikehendaki, 3) mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan lebih lanjut. Jadi peserta didik tidak terpaku pada materi yang berupa teori saja, selain itu peserta didik dapat lebih mengembangkan ide-idenya lebih luas lagi. Menurut Sudjana (2001: 58) peralatan media audiovisual tidak harus digolongkan sebagai pengalaman belajar yang diperoleh dari penginderaan pandangan dan dengar, tetapi sebagai alat teknologis yang dapat memperkaya serta memberikan pengalaman

konkret kepada peserta didik.

Dengan penggunaan media audiovisual, akan memberikan manfaat yang positif untuk peserta didik di dalam pembelajaran di kelas. Manfaat media audiovisual bagi peserta didik antara lain: 1) pengajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga menumbuhkan motivasi belajar, 2) pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh peserta didik, dan memungkinkan peserta didik menguasai tujuan pengajaran lebih baik, 3) metode pengajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga peserta didik tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap mata pembelajaran, 4) peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain sudjana dan Rivai (2002: 2).

Sedangkan menurut Kemp dan Dayton (dalam Arsyad 2004: 21), manfaat pembelajaran meliputi, 1) penyampaian pembelajaran menjadi lebih baku, 2) pengajaran dapat lebih menarik, 3) pembelajaran menjadi lebih interaktif, 4) lama waktu pengajaran yang diperlukan dapat dipersingkat, 5) kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan, 6) pengajaran dapat diberikan kapan dan di mana diinginkan atau diperlukan terutama jika media pembelajaran dirancang penggunaan secara individu, 7) sikap positif peserta didik terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar dapat ditingkatkan, dan 8) peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif. Dari pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa konsep pembelajaran menggunakan media audiovisual didasarkan pada asumsi, bahwa

pengertian-pengertian yang abstrak dapat disajikan lebih konkret, sehingga menimbulkan pengalaman yang konkret pula.

2.2.5 Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model *Make*

***A Match* dan Media Audiovisual**

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, pembelajaran keterampilan menulis harus disajikan secara terpadu dengan keterampilan berbahasa lainnya. Upaya pendidik dalam proses belajar mengajar menentukan prestasi belajar peserta didik. Penggunaan model pembelajaran *Make A Match* dan media audiovisual pada pembelajaran keterampilan menulis teks berita dirasa dapat berhasil meningkatkan keterampilan menulis teks berita peserta didik apabila dipersiapkan secara saksama. Hal yang paling utama dan harus dipersiapkan oleh peneliti sebelum melaksanakan penelitian adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kemudian, menyiapkan langkah berikutnya sesuai dengan yang telah dibuat dalam RPP.

Ada tiga tahap yang harus ditempuh dalam pembelajaran keterampilan menulis teks berita dengan model *Make A Match* dan media audiovisual, tahap tersebut antara lain.

1) Tahap Pembukaan

Tahap pembukaan merupakan tahap awal dalam pembelajaran. Langkah yang harus dilakukan guru dalam tahap ini yaitu 1) guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengondisikan peserta didik agar siap menerima pembelajaran, 2) guru melakukan apersepsi berkaitan dengan materi pembelajaran keterampilan menulis teks berita, 3) guru menyampaikan tujuan dan manfaat

pembelajaran. Setelah tahap pembukaan pembelajaran dirasa cukup, dan peserta didik siap menerima pembelajaran, tahap selanjutnya inti pembelajaran.

2) Tahap Inti Pembelajaran

Pada tahap ini peserta didik mulai menerima materi pembelajaran tentang keterampilan menulis teks berita. Langkah yang dilakukan pada tahap ini yaitu, 1) guru melakukan pemodelan dengan memberikan contoh teks berita dan peserta didik diinstruksikan untuk membaca dan mencermati contoh teks berita untuk menemukan hakikat teks berita serta unsur teks berita (5W+1H), 2) bersama peserta didik, guru membahas hakikat dan unsur teks berita (5W+1H), 3) guru menjelaskan langkah-langkah menulis teks berita menggunakan model pembelajaran *Make A Match*, 4) guru membagi peserta didik ke dalam dua kelompok besar, setiap kelompok besar terdiri atas dua kelompok kecil. Kelompok kecil tersebut merupakan kelompok dalam mencari pasangan dari masing-masing kartu *Make A Match*, 4) guru menayangkan media pembelajaran audiovisual berupa tayangan video berita. Peserta didik diinstruksikan mengamati dan mencatat hal-hal penting yang terdapat dalam tayangan tersebut, 5) guru membagikan kartu-kartu *Make A Match* pada setiap peserta didik berdasarkan kelompok yang telah ditentukan, 6) peserta didik mencari pasangan kartu yang dipegangnya berdasarkan kelompok yang telah ditentukan dengan pengawasan guru supaya pembelajaran tetap kondusif, 7) setelah semua kartu *Make A Match* dipasangkan kemudian peserta didik menyusun kerangka teks berita berdasarkan unsur-unsur berita yang terdapat pada kartu-kartu *Make A Match*. Setiap satu kelompok besar menyusun satu kerangka teks berita, 8) masing-masing peserta didik mengembangkan kerangka

teks berita yang telah disusun secara berkelompok menjadi sebuah teks berita yang padat, singkat, dan jelas, 9) guru menginstruksikan setiap kelompok besar mengajukan tiga perwakilan untuk mempresentasikan hasil teks berita di depan peserta didik lainnya, 10) guru bersama peserta didik mengomentari hasil presentasi masing-masing perwakilan.

3) Tahap Penutup

Pada tahap penutup, langkah-langkah yang dilakukan oleh guru yaitu, 1) guru menanyakan kendala yang dihadapi oleh peserta didik dalam menulis teks berita, kemudian guru memberikan solusi atas kendala yang dihadapi peserta didik dalam menulis teks berita, 2) bersama peserta didik, guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan serta merencanakan tindak lanjut untuk pembelajaran selanjutnya, 3) guru menutup pembelajaran dengan salam.

2.2.6 Evaluasi Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Berita

Setelah pembelajaran dan tindakan selesai, guru memberikan tes sebagai evaluasi kepada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana keterampilan peserta didik dalam menulis teks berita dengan model *Make A Match* dan media audiovisual. Bentuk instrumen tes yang digunakan berupa soal untuk membuat teks berita berdasarkan video berita dengan bantuan kartu *Make A Match*. Penilaian yang dilakukan peneliti berpedoman pada aspek-aspek penilaian, yaitu 1) kemenarikan judul berita, 2) kelengkapan isi berita, 3) keruntutan pemaparan, 4) kesesuaian isi dengan tayangan berita, 5) keefektivan kalimat, 6) keefektivan kosakata, dan 7) ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca.

Setiap aspek memiliki skor maksimal dan bobot yang berbeda-beda. Nilai akhir menulis teks berita adalah jumlah skor dari masing-masing aspek yang dinilai dalam menulis teks berita. Jumlah skor maksimal dalam penilaian menulis teks berita sebesar 100.

2.2.7 Kerangka Berpikir

Tujuan pengajaran bahasa membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Menulis merupakan kegiatan menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaan ke dalam lambang-lambang bahasa yang bermanfaat sebagai sarana berkomunikasi secara tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu keterampilan menulis menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik. Mengingat keterampilan menulis sulit untuk dikuasai, maka perlu adanya latihan secara intensif dalam pembelajaran menulis.

Keterampilan menulis teks berita merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik kelas VIII. Seringkali peserta didik masih kesulitan dalam menyimpulkan hakikat teks berita, menentukan topik teks berita, mengidentifikasi unsur-unsur teks berita (5W+1H), dan mengembangkan unsur-unsur teks berita (5W+1H) menjadi teks berita utuh. Kekurang mampuan peserta didik dalam menulis teks berita disebabkan karena ketidak tertarikannya peserta didik terhadap pembelajaran keterampilan menulis teks berita yang dirasa peserta didik sulitse hingga perlu adanya tindakan atau upaya yang dapat mengatasi permasalahan yang dialami oleh peserta didik kelas VIII SMP Syafiiyah Terpadu

Bantarbolang Kabupaten Pemalang. Dalam hal ini peneliti sebagai guru menggunakan model pembelajaran *Make A Match* sebagai sarana meningkatkan keterampilan menulis teks berita peserta didik. Model pembelajaran *Make A Match* dirasa dapat membantu peserta didik dalam menulis teks berita secara singkat, padat, dan jelas.

Model pembelajaran *Make A Match* merupakan model pembelajaran yang menuntut keaktifan serta kecermatan peserta didik dalam memadukan kartu-kartu *Make A Match*, sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, baik secara kognitif maupun fisik. Di dalam kartu-kartu *Make A Match* terdapat pertanyaan dan jawaban mengenai unsur-unsur berita yang ditayangkan melalui media pembelajaran yang akan menambah pemahaman peserta didik mengenai unsur-unsur berita sebagai dasar dalam menulis teks berita. Tanpa kembali menentukan topik berita yang akan ditulis, peserta didik dapat menyusun kerangka berita dengan mudah menggunakan model *Make A Match*. kerangka berita tersebut selanjutnya akan dikembangkan menjadi sebuah teks berita secara singkat padat, dan jelas, sehingga membantu peserta didik dalam berlatih mengembangkan kosakata.

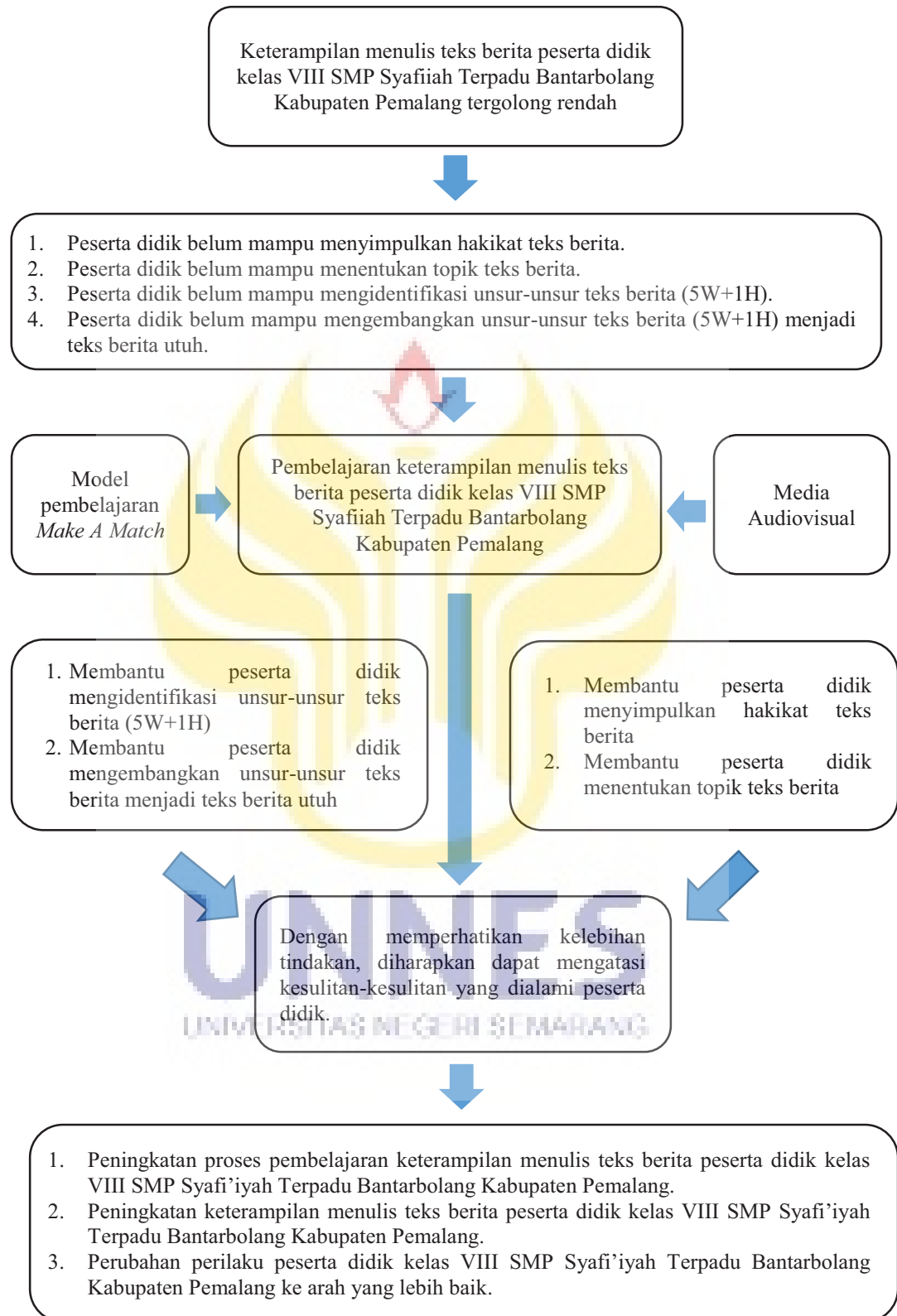
Dalam menulis teks berita, peserta didik harus benar-benar mengetahui informasi yang akan ditulisnya. Penguasaan pengetahuan peserta didik terhadap teks berita yang ditulis dapat terlihat dari kerangka berita yang disusun. Kerangka berita disusun berdasarkan kartu-kartu *Make A Match* yang berisi informasi unsur berita yang ditayangkan pada media audiovisual. Terdapat unsur permainan pada model pembelajaran *Make A Match* yang dapat menciptakan suasana pembelajaran

yang menyenangkan dan tidak membosankan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik terhadap pembelajaran menulis khususnya menulis teks berita.

Selain dengan model pembelajaran *Make A Match*, digunakan juga media audiovisual, dengan media audiovisual materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan efektif dan efisien. Tayangan media audiovisual yang dikemas secara menarik juga dapat menjadikan suasana pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Dengan demikian manfaat media audiovisual dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis teks berita sangat membantu dan banyak memberikan kontribusi pada peserta didik dalam menulis teks berita.

Kerangka berpikir pembelajaran keterampilan menulis teks berita dengan model *Make A Match* dan media audiovisual dapat digambarkan dalam bagan 2 sebagai berikut:





Bagan 2. Kerangka Berpikir

2.2.8 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir, hipotesis penelitian tindakan kelas ini adalah penggunaan model pembelajaran *Make A Match* dengan media audiovisual dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menulis teks berita dan akan mengubah perilaku peserta didik kelas VIII SMP Syafi'iyah Terpadu Bantarbolang dari perilaku negatif menjadi positif. Setelah mengikuti pembelajaran menulis teks berita dengan model *Make A Match* dan media audiovisual.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan, simpulan dari penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut.

- 1) Terjadi peningkatan pada proses pembelajaran keterampilan menulis teks berita dengan model *Make A Match* dan media audiovisual. Pada aspek yang pertama yaitu keintensifan peserta didik dalam mengidentifikasi contoh teks berita sebagai proses pemahaman konsep teks berita, pada siklus I ketuntasan mencapai 66,67% dan pada siklus II mencapai 80,95%. Aspek yang kedua yaitu keaktifan dan keantusiasan peserta didik dalam mencari pasangan kartu-kartu *Make A Match*, pada siklus I ketuntasan mencapai 80,95% dan pada siklus II ketuntasan mencapai 90,47%. Aspek yang ketiga yaitu keintensifan peserta didik dalam menyusun kerangka dan menulis teks berita, pada siklus I ketuntasan mencapai 71,42% dan pada siklus II ketuntasan mencapai 80,95%. Aspek keempat yaitu kecondusifan peserta didik pada saat proses presentasi di depan kelas, pada siklus I ketuntasan mencapai 61,90% dan pada siklus II ketuntasan mencapai 76,19%. Aspek kelima yaitu keefektifan kegiatan refleksi sehingga peserta didik menyadari kekurangan dan mengetahui langkah selanjutnya yang harus dilakukan, pada siklus I ketuntasan mencapai 52,38% dan pada siklus II ketuntasan mencapai 85,71.

- 2) Terdapat peningkatan keterampilan menulis teks berita peserta didik kelas VIII SMP Syafi'iyah Terpadu Bantarbolang setelah dilaksanakan pembelajaran keterampilan menulis teks berita dengan model *Make A Match* dan media audiovisual. Pada siklus I didapatkan nilai rata-rata tes keterampilan menulis teks berita peserta didik sebesar 70,57 dengan persentase ketuntasan sebesar 66,67%. Setelah dilaksanakan tindakan siklus II didapatkan nilai rata-rata klasikal sebesar 80,23 dengan persentase ketuntasan sebesar 100%. Pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 29,43% dan dinyatakan tuntas.
- 3) Terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih positif pada peserta didik kelas VIII SMP Syafi'iyah Terpadu Bantarbolang setelah mengikuti pembelajaran keterampilan menulis teks berita dengan model *Make A Match* dan media audiovisual dari siklus I ke siklus II. Hal tersebut dapat diketahui dari data nontes. Peserta didik lebih antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran keterampilan menulis teks berita. Peserta didik juga terlihat semakin percaya diri ketika berinteraksi dengan guru maupun temannya, serta dapat mengerjakan tugas secara mandiri dan penuh tanggung jawab.

5.2 Saran

Saran yang diberikan peneliti berdasarkan simpulan penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Guru Bahasa dan Sastra Indonesia hendaknya dapat menerapkan model serta media pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran keterampilan menulis teks berita, yaitu dengan model pembelajaran *Make A Match* dan media

audiovisual sehingga dapat meningkatkan keterampilan menulis teks berita peserta didik.

- 2) Peneliti lain yang akan melakukan penelitian mengenai keterampilan menulis teks berita, hendaknya menggunakan model dan media lain yang lebih menarik dan variatif sehingga dapat dijadikan alternatif pembelajaran menulis teks berita dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Khurotul. 2010. "Peningkatan Keterampilan Menyimak Berita Melalui Model Pembelajaran *Make A Match* dengan Media Audiovisual pada Peserta didik Kelas VII A MTS NU Salatiga Tahun Ajaran 2009/2010". *Skripsi*: Unnes.
- Ardiah, Ulin Isna. 2009. "Peningkatan Keterampilan Menulis Berita Melalui Pemanfaatan Media Audiovisual dan Peta Pikiran Pada Peserta didik Kelas VIII A SMP Negeri 2 Pemalang". *Skripsi*: Unnes.
- Akmal, M. 2007. *Menulis Yuk!*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Alief. 2008. *Konsep Dasar Berita*.
[Http://aliefnews.wordpress.com/2008/1/11/konsep-dasar-berita](http://aliefnews.wordpress.com/2008/1/11/konsep-dasar-berita).
(diunduh pada tanggal 2 April 2015)
- Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Assegaf, Dja'far. 1998. *Jurnalistik Masa Kini*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Ballantine, Joan. dan Larres, P.M. 2007. "Cooperative Learning: a Pedagogy to Improve Students' Generic Skills?". *Education Training*, 49 (2), 126-137
- Budyatna, Muhammad. 2005. *Jurnalistik, Teori dan Praktik*. Bandung: Rosda.
- Charlie, Lie. 2008. *Tujuan Menulis*.
[Http://pelitaku.sabda.org/Tujuan Menulis](http://pelitaku.sabda.org/Tujuan_Menulis)
(diunduh pada tanggal 12 Maret 2015).
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djuraid, Husnun N. 2007. *Panduan Menulis Berita*. Malang: UMM Press.

- Djuroto, Totok. 2002. *Manajemen Penerbitan Pers*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Djuroto, Totok. 2003. *Teknik Mencari dan Menulis Berita*. Semarang : Dahara Prize.
- Endaswara. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Media Presindo
- Ernawati, Eli. 2010. "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Pendekatan Komunikatif Melalui Model Pembelajaran *Snowball Throwing* pada Peserta didik Kelas VIII A SMP Negeri 4 Juana Pati Tahun Ajaran 2009/2010". *Skripsi*: Unnes
- Febriani, Eko. 2010. Penerapan Model Pembelajaran Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Pembelajaran IPA Materi Pokok Sumber Daya Alam di Kelas IV SD Negeri Yamansari 03 Lebaksiu Tegal. *Skripsi*: UNNES.
- Harahap, Arifin S. 2006. *Jurnalistik Televisi*. Jakarta: Gramedia.
- Ishwara, Luwi. 2005. *Catatan-catatan Jurnalistik Dasar*. Jakarta : Kompas Media Nusantara.
- Joyce, B., Weil, M. dan Calhoun, E. 2009. *Models of Teaching*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Juez, L.A. 2009. *Perspective on Discourse Analysis: Theory and Practice*. British: British Library Cataloguing.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. Kamus Linguistik Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kozma, R.B. 1991. "Learning With Media". *Educational Research*, 61 (2), 179-211.

- Kustandi, Cecep dan Bambang Sutjipto. 2011. *Media Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Masduki. 2006. *Jurnalistik Radio*. Yogyakarta: LKIS
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tirta Wacana.
- Mutoharoh, Siti Dewi. 2007. "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita Melalui Pembelajaran Kontekstual Komponen Inkuiri Serta Pemanfaatan Media Gambar Pada Kelas VIII C SMP Negeri 2 Jekulo Kudus Tahun Ajaran 2006/2007". *Skripsi*: Unnes.
- Nasril, Zulhasril. 2006. *Menulis Untuk Dibaca : Featur & Kolom*. Jakarta : Buku Obor
- Nugroho, Bivit Prasetyo Nugroho. 2009. "Peningkatan Keterampilan Menulis Berita Menggunakan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Teknik Tander pada Peserta Didik Kelas VIII H SMP Negeri 5 Semarang". *Skripsi*: Unnes.
- Nurudin. 2007. *Dasar-Dasar Penulisan*. Malang: UMM press
- Rahayu, Sri. 2009. *Model Pembelajaran Cooperative dengan Metode Make A Match*.
<http://pelawiselatan.blogspot.com/2009/04/model-pembelajaran-cooperative.html>
(Diunduh pada hari Kamis, 12 Maret 2015)
- Rohani. 1997. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Romli. dan Asep Samsul M. 2005. *Jurnalistik Praktis*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Sanaky, Hujair AH. 2009. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Intan Pariwara.
- Subyantoro. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Unnes.

- Suhandang, Kustadi. 2004. *Pengantar Jurnalistik*. Bandung : Nuansa.
- Sudarman, Paryati. 2008. *Menulis di Media Masa*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sudjana., Nana. dan Rivai, Ahmad. 2007. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sumartanti. 2007. “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita dengan teknik Adopsi Siaran Berita Televisi pada Siswa Kelas VIII SMP N 1 Pegandon Kabupaten Kenda”. *Skripsi: Unnes*.
- Suriamiharja, Agus, Akhlan Husen, dan Nunuy Nurjanah. 1997. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur, 1986. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Wagiran. dan Doyin, Mukh. 2005. *Curah Gagasan*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Wijayanto, Asul. 2004. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wiriatmadja, R. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosda
- Zaenudin, HM. 2007. *The Journalist*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Zhang, Dongsong. et al 2005. “*Instructional Video in e-learning : Assessing the Impact of Interactive Video on Learning Effectiveness*”. *Information & Management*, 42 (2006), 15-27.